

TESIS

**EVALUASI PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DENGAN
MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN PRODUCT*) DI
MA MIFTAHUSSALAM WONOSALAM KABUPATEN DEMAK
TAHUN AJARAN 2025/2026**



MUHAMMAD AHSIN MUSSOFFA

21502300439

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026/1447**

PRASYARAT GELAR

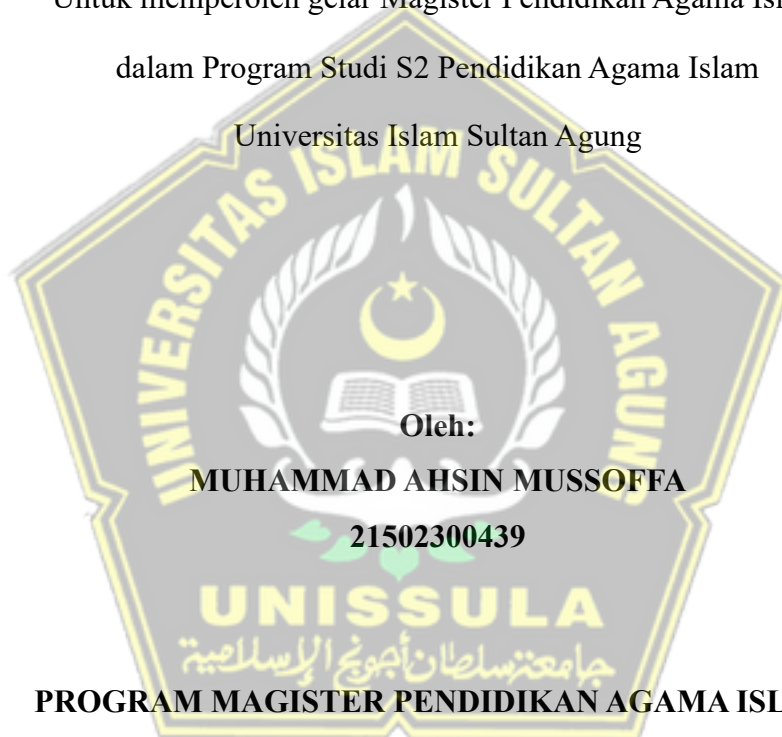
**EVALUASI PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DENGAN MODEL CIPP
(CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN PRODUCT) DI MA MIFTAHUSSALAM
WONOSALAM KABUPATEN DEMAK TAHUN AJARAN 2025/2026**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

MUHAMMAD AHSIN MUSOFFA

21502300439

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026/1447

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DENGAN MODEL CIPP
(CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN PRODUCT) DI MA MIFTAHUSSALAM
WONOSALAM KABUPATEN DEMAK TAHUN AJARAN 2025/2026**

Oleh:

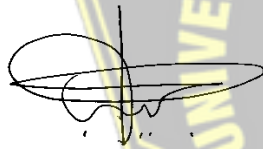
MUHAMMAD AHSIN MUSSOFFA

21502300439

Pada tanggal 15 Februari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK 211509014



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Ed.
NIK 211513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI.

NIK 210513020

ABSTRAK

Muhammad Ahsin Mussoffa: Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2025/2026

Program Tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak merupakan program unggulan yang memerlukan evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitas dan kualitas pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Tahfizh Al-Qur'an menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) guna mengidentifikasi kesesuaian antara landasan program, kesiapan *input*, efektivitas proses pembelajaran, serta capaian hasil program terhadap tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian evaluatif berbasis model CIPP dari Stufflebeam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru tahfizh, peserta didik, dan stakeholder terkait. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam memiliki landasan konteks yang kuat selaras dengan visi-misi madrasah dan kebutuhan peserta didik. Aspek *input* menunjukkan kompetensi guru dan sarana prasarana sudah memadai meskipun masih terdapat keterbatasan dalam optimalisasi media pembelajaran dan pengembangan profesional pendidik. Proses pembelajaran berlangsung efektif melalui penerapan metode *wahdah, sima'i, kitabah, dan jama'*, namun belum didukung sistem monitoring dan muroja'ah yang terstruktur. Pada aspek produk, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan hafalan, kualitas bacaan Al-Qur'an, serta pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan motivasi spiritual siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfizh sangat dipengaruhi oleh integrasi antara manajemen program, kompetensi pendidik, metode pembelajaran, dan budaya muroja'ah yang konsisten.

Kata kunci: evaluasi program, tahfizh Al-Qur'an, model CIPP, pendidikan Islam, madrasah aliyah.

ABSTRACT

Muhammad Ahsin Mussoffa: Evaluation of the Quran Memorization Program Using the CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) Model at MA Miftahussalam Wonosalam, Demak Regency Academic Year 2025/2026

The Quranic Tahfizh Program at MA Miftahussalam, Wonosalam, Demak Regency, is a flagship program that requires a comprehensive evaluation to measure the effectiveness and quality of its implementation. This study aims to evaluate the Quranic Tahfizh Program using the CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) model to identify the alignment between the program's foundation, *input* readiness, the effectiveness of the learning *process*, and the program's outcomes toward the desired goals of Islamic education.

This study employed a qualitative approach with an evaluative research design based on the CIPP model from Stufflebeam. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Research subjects included the madrasah principal, tahfizh teachers, students, and relevant stakeholders. Data analysis employed data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques, with triangulation of sources and methods to ensure the credibility of the findings.

The results indicate that the Quranic Tahfizh Program at MA Miftahussalam has a strong *contextual* foundation aligned with the madrasah's vision and mission and the needs of students. The *input* aspect shows that teacher competency and infrastructure are adequate, although there are still limitations in optimizing learning media and professional development of educators. The learning *process* is effective through the application of the *wahdah, sima'i, kitabah, and jama'* methods, but is not supported by a structured monitoring and *muroja'ah* system. In terms of *products*, the program has a positive impact on improving memorization skills, the quality of Al-Qur'an recitation, and the formation of religious character, discipline, and spiritual motivation of students. This study confirms that the success of the tahfizh program is greatly influenced by the integration between program management, educator competency, learning methods, and a consistent *muroja'ah* culture.

Keywords: program evaluation, Quran memorization, CIPP model, Islamic education, Islamic high schools.

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur’an Dengan Model CIPP (Context, Input, Process dan Product) di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2025/2026”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 22 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Ahsin Mussoffa
NIM. 21502300439

LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DENGAN MODEL CIPP
(CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN PRODUCT) DI MA MIFTAHUSSALAM
WONOSALAM KABUPATEN DEMAK TAHUN AJARAN 2025/2026**


Oleh:
MUHAMMAD AHSIN MUSSOFFA
21502300439


Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang Tanggal 20 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,


Penguji I,

Penguji II


Assoc. Prof. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III,


Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 211510018

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Ketua,




Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2025/2026.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultab Agung, Bapak Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI. sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Ahmad Mujib, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Ed. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

4. Kepala Sekolah serta tenaga pendidik MA Miftahussalam Wonosalam Demak yang telah memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian.
5. Orang tua tercinta serta saudaraku yang selalu memberikan dukungan moril dan semangat dalam setiap langkah penulis atas kesabaran.
6. Untuk diri saya yang sudah berjuang sampai di titik ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



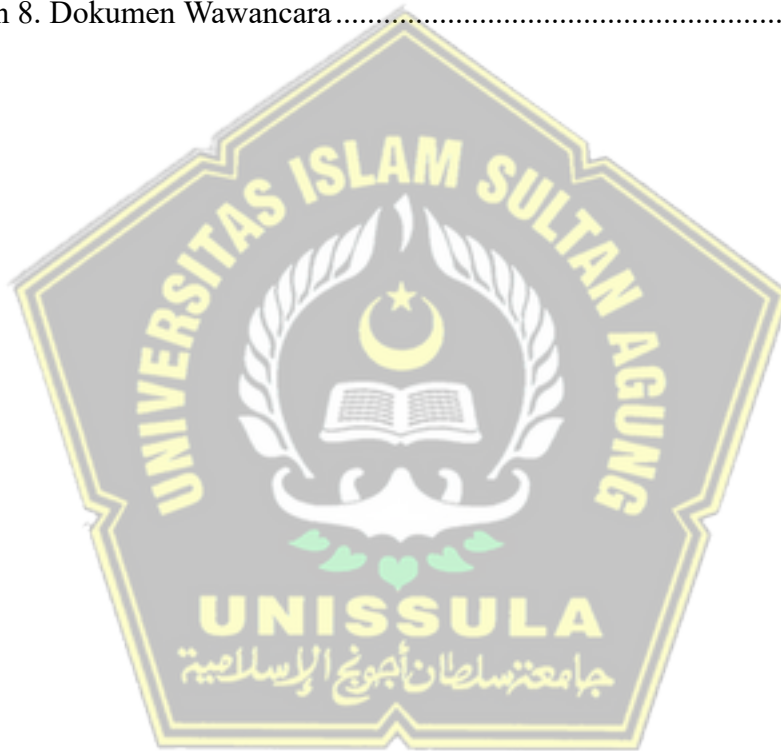
DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teoritik.....	16
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	34
2.3 Kerangka Berfikir.....	39
BAB III	41
METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis Penelitian.....	41

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	44
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5	Keabsahan Data.....	48
3.6	Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV.....		54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Deskripsi Data.....	54
4.2	Pembahasan.....	55
1.	Evaluasi <i>Context</i> Program Tahfizh Al-Qur'an.....	55
2.	Evaluasi <i>Input</i> Program Tahfizh Al-Qur'an.....	59
3.	Evaluasi <i>Process</i> Program Tahfizh Al-Qur'an.....	66
4.	Evaluasi <i>Product</i> Program Tahfizh Al-Qur'an.....	72
BAB V.....		79
KESIMPULAN.....		79
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Implikasi.....	81
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	87
5.4	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....		94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	101
Lampiran 3. Jadwal kegiatan Penelitian	102
Lampiran 4. Rancangan Instrumen	103
Lampiran 5. Daftar Ustadz/Ustadzah Tahfidz.....	106
Lampiran 6. Visi dan Misi.....	107
Lampiran 7. Kegiatan Tahfizh.....	108
Lampiran 8. Dokumen Wawancara.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter dan kualitas sumber daya manusia (Suhartini and Hasibullah 2025). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses dan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif (UU Sisdiknas 2003). Pembelajaran yang berkualitas bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Junaedi 2019). Oleh karena itu, evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Evaluasi program pendidikan memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 dan 2, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Habe and Ahiruddin 2017). Lebih lanjut, evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan

program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan (Somantrie 2021). Melalui evaluasi program yang komprehensif, para pengambil kebijakan dapat menentukan langkah-langkah strategis terkait program yang sedang berlangsung atau telah selesai dilaksanakan, seperti menentukan perlunya perbaikan, penghentian, modifikasi, atau keberlanjutan program tersebut.

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Putri et al. 2024). Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang akses informasi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih variatif (Tamyiz et al. 2025). Namun di sisi lain, terdapat risiko besar dampak negatif seperti tergerusnya nilai-nilai moral dan spiritual, terutama pada generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya upaya perlindungan yang kokoh melalui pendidikan berbasis nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini menjadi sangat penting sebagai benteng moral dan spiritual di tengah arus globalisasi yang massif (Halim 2021).

Mengajarkan dan membimbing anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dalam pendidikan Islam. Sebagaimana yang diungkapkan dalam (Albata 2025), siapa pun yang ingin menjalin hubungan kecintaan dan penghormatan antara anak dengan Al-

Qur'an, sebaiknya memulainya sejak usia dini dengan memberikan perhatian yang mendalam dalam prosesnya. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas menghafal teks, melainkan merupakan proses pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kitab suci (Mutmainah et al. 2025). Program tahfizh yang terstruktur dan sistematis menjadi sarana efektif untuk mewujudkan generasi Qurani yang tidak hanya hafal secara verbal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (S. M. Hasanah 2025).

Meskipun memiliki nilai strategis yang tinggi, pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan kompleks yang perlu diatasi secara sistematis. Menurut Abuddin Nata dalam (Nazmi 2025), kendala dalam menghafal Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal mencakup masalah yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi yang rendah, mudah menyerah, kurangnya semangat, dan ketidakstabilan mental dalam menghadapi kesulitan menghafal. Sementara itu, kendala eksternal meliputi faktor-faktor di luar diri siswa seperti kompetensi tenaga pendidik yang belum memadai, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, pengaturan waktu yang kurang optimal, metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya aktivitas murojaah (pengulangan hafalan) yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pendidik memiliki peran sentral sebagai pengelola pembelajaran yang harus memiliki kompetensi komprehensif dalam merancang, melaksanakan,

dan mengevaluasi pembelajaran tahfizh guna mencapai hasil yang optimal (Daulay 2023). Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial pendidik menjadi faktor determinan dalam kesuksesan program tahfizh (Burhanuddin and Muallifah 2025). Kurangnya kompetensi pendidik dalam bidang tahfizh dapat menjadi hambatan signifikan yang berdampak pada rendahnya capaian hafalan siswa. Oleh karena itu, pendidik tahfizh tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu tajwid dan qiraah, tetapi juga harus memahami psikologi perkembangan anak, metode pembelajaran yang inovatif, manajemen kelas yang efektif, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi. Pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pembinaan profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Kondisi yang terjadi di masyarakat menunjukkan fenomena yang memprihatinkan terkait hubungan generasi muda dengan Al-Qur'an. Banyak anak, remaja, bahkan orang dewasa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, apalagi untuk menghafalnya (Tamrin and Islami 2024). Sebaliknya, generasi muda lebih akrab dengan lagu-lagu populer, budaya konsumerisme, dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan media sosial dan platform digital. Penetrasi budaya barat yang massif melalui berbagai media telah menggeser orientasi dan prioritas generasi muda dari nilai-nilai spiritual menuju materialisme dan hedonisme. Kondisi ini memerlukan intervensi serius melalui penguatan program tahfizh di

lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai *counter culture* terhadap arus sekularisasi dan westernisasi yang semakin menguat.

Dalam konteks pembelajaran modern, pemanfaatan teknologi informasi dan penyediaan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor krusial dalam mendukung kelancaran program tahfiz. Sebagaimana dikemukakan oleh (Syafriaedi 2020), fungsi teknologi dalam pendidikan bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan dan kontrol terhadap proses pembelajaran. Teknologi informasi kini menjadi bagian integral dari aktivitas manajerial pendidikan yang terkoneksi dengan setiap fungsi pengelolaan pembelajaran. Sementara itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas seperti gedung yang representatif, ruang tahfiz yang nyaman, mushaf Al-Qur'an yang memadai, media pembelajaran digital, dan fasilitas penunjang lainnya sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran tahfiz (Mujahidin 2022). Kemampuan lembaga pendidikan dalam menyediakan dan mengoptimalkan sarana prasarana ini akan menentukan keberhasilan pencapaian target program tahfiz.

Merespon tantangan dan kebutuhan tersebut, MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam telah mengembangkan program unggulan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan Al-Qur'an. Lembaga ini menjadikan program tahfiz sebagai program wajib bagi seluruh peserta didiknya dengan tujuan mendidik

siswa agar lebih dekat dengan Al-Qur'an dan menjadi generasi yang memiliki kompetensi sebagai ahli Al-Qur'an.

Program tahfizh di MA Miftahussalam tidak hanya diorientasikan untuk pencapaian target hafalan semata, tetapi juga diarahkan sebagai kegiatan pengayaan dan penguasaan terhadap materi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Lebih dari itu, program ini diharapkan dapat menjadi instrumen pembentukan karakter islami dan peningkatan kualitas spiritual siswa secara komprehensif.

Mengingat pentingnya program tahfizh di MA Miftahussalam dan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, diperlukan evaluasi program yang komprehensif dan sistematis. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan pendekatan evaluasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas program tahfizh secara menyeluruh (Riawan, Citariani, and Lokasanti 2025). Melalui evaluasi dengan model CIPP ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang valid dan komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan program tahfizh di MA Miftahussalam, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi perbaikan dan pengembangan program ke depan.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi program tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak menjadi sangat penting dan strategis untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori

evaluasi program pendidikan Islam, khususnya program tahfizh, sekaligus memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi program tahfizh. Dengan demikian, penelitian evaluatif ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga prospektif-solutif dalam menjawab tantangan pendidikan Al-Qur'an di era kontemporer. Melalui evaluasi yang mendalam dan komprehensif, diharapkan program tahfizh dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya sehingga mampu mencetak generasi Qur'ani yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak sebagai berikut:

1. Belum dilakukan evaluasi mendalam terhadap kesiapan *input* program tahfizh, meliputi kompetensi pendidik/pengampu tahfizh, kualitas dan kuantitas peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, serta kecukupan anggaran dan sumber daya lainnya yang mendukung pelaksanaan program.
2. Belum diketahui secara detail tentang proses pelaksanaan program tahfizh di lapangan, termasuk metode pembelajaran yang digunakan, strategi pengelolaan kelas, sistem evaluasi hafalan, aktivitas murojaah, serta

hambatan-hambatan yang dihadapi selama implementasi program berlangsung.

3. Belum ada kajian evaluatif yang sistematis mengenai capaian hasil (*product*) program tahfizh, baik dari aspek kuantitas hafalan yang dicapai peserta didik, kualitas bacaan dan pemahaman makna, maupun dampak program terhadap pembentukan karakter dan perilaku keagamaan siswa.
4. Rendahnya motivasi sebagian peserta didik dalam mengikuti program tahfizh yang disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti kesulitan menghafal, mudah lupa, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.
5. Keterbatasan kompetensi sebagian pendidik tahfizh dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik tingkat madrasah aliyah.
6. Minimnya aktivitas murojaah yang terstruktur dan berkelanjutan sehingga berdampak pada tingkat kelancaran dan kekuatan hafalan peserta didik dalam jangka panjang.
7. Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung program tahfizh seperti mushaf standar, ruang tahfizh yang kondusif, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang memadai.
8. Pengaruh negatif era digital dan globalisasi yang mengakibatkan berkurangnya fokus dan konsentrasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an karena distraksi dari media sosial dan gadget.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang telah diidentifikasi dan keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya penelitian, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus, terarah, dan mendalam. Pembatasan masalah juga dimaksudkan agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan aplikatif bagi pengembangan program tahfizh Al-Qur'an. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada evaluasi program tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif dan sistematis dari berbagai dimensi program.
2. Lokus penelitian dibatasi pada program tahfizh Al-Qur'an yang dilaksanakan di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak pada tahun pelajaran 2024/2025.
3. Evaluasi konteks (*context*) dibatasi pada analisis kebutuhan program, kesesuaian tujuan program dengan visi-misi lembaga, kebijakan yang melatarbelakangi program, serta identifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfizh.
4. Evaluasi masukan (*input*) dibatasi pada penilaian terhadap kompetensi pendidik tahfizh, karakteristik dan kesiapan peserta didik, ketersediaan dan

kualitas sarana prasarana, serta strategi dan perencanaan program yang telah ditetapkan.

5. Evaluasi proses (*process*) dibatasi pada kajian terhadap implementasi metode pembelajaran tahfizh, pelaksanaan kegiatan setoran dan murojaah, sistem monitoring dan evaluasi, serta hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Evaluasi produk (*product*) dibatasi pada penilaian capaian kuantitas hafalan peserta didik, kualitas bacaan dan tajwid, tingkat kelancaran hafalan, serta dampak program terhadap peningkatan prestasi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan pembentukan karakter religius siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi *context* Program Tahfizh Al-Qur'an dengan Menggunakan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026
2. Bagaimana evaluasi *input* Program Tahfizh Al-Qur'an dengan Menggunakan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026
3. Bagaimana evaluasi *process* Program Tahfizh Al-Qur'an dengan Menggunakan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026

4. Bagaimana evaluasi *product* Program Tahfizh Al-Qur'an dengan Menggunakan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui evaluasi *context* program tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026
2. Mengetahui evaluasi *input* program tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026
3. Mengetahui evaluasi *process* program tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026
4. Mengetahui evaluasi *product* program tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2025/2026

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang evaluasi program pendidikan Islam dengan menggunakan model CIPP sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif dan sistematis.
- b. Memperkaya khazanah literatur dan referensi akademik tentang evaluasi program tahfizh Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal, khususnya pada jenjang madrasah aliyah.
- c. Menjadi rujukan teoretis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji evaluasi program pendidikan berbasis Al-Qur'an dengan menggunakan model evaluasi yang berbeda atau pada konteks lembaga yang berbeda.
- d. Mengembangkan kerangka teoretis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an di era kontemporer dengan berbagai tantangan globalisasi dan digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan program tahfizh yang sedang berjalan sehingga dapat dijadikan

dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan.

b. Bagi Guru Tahfizh

Memberikan masukan konstruktif tentang metode dan strategi pembelajaran tahfizh yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Mendapatkan program tahfizh yang lebih berkualitas, terstruktur, dan menyenangkan melalui perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan terintegrasi. Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bab pembuka yang mengantarkan pembaca untuk memahami keseluruhan penelitian. Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian evaluasi program tahfizh Al-Qur'an, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran struktur penulisan tesis secara keseluruhan.

BAB II: Kajian Teoretis dan Penelitian Terdahulu. Bab ini menyajikan landasan teoretis yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian. Kajian teoretis meliputi konsep evaluasi program pendidikan, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) beserta indikator-indikatornya, konsep dan hakikat program tahfizh Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembelajaran tahfizh, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfizh, serta teori-teori pendukung lainnya yang relevan. Selain itu, bab ini juga menguraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai rujukan dan perbandingan, serta kerangka berpikir yang menggambarkan alur logis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan prosedur dan langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian. Uraian dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis serta teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bab inti yang menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya secara komprehensif. Bagian pertama mendeskripsikan gambaran umum MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak meliputi profil lembaga, visi-misi, struktur organisasi, dan kondisi objektif lembaga. Bagian kedua menyajikan temuan penelitian yang disusun berdasarkan empat komponen model CIPP: (1) evaluasi

konteks yang menganalisis kebutuhan, tujuan, dan permasalahan program; (2) evaluasi *input* yang mengkaji kompetensi pendidik, karakteristik peserta didik, sarana prasarana, dan perencanaan program; (3) evaluasi proses yang meneliti implementasi pembelajaran, setoran, murojaah, dan monitoring evaluasi; serta (4) evaluasi produk yang mengukur capaian hasil dan dampak program. Bagian ketiga berisi pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta memberikan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh.

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang dirangkum secara sistematis dan padat berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan. Rekomendasi berisi saran-saran praktis dan strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, meliputi: (1) saran untuk lembaga MA Miftahussalam dalam rangka perbaikan dan pengembangan program tahfizh; (2) saran untuk pendidik tahfizh dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran; (3) saran untuk peserta didik dalam mengoptimalkan proses menghafal Al-Qur'an; serta (4) saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan kajian serupa dengan fokus dan konteks yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritik

1. Konsep Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Program evaluasi merupakan suatu konsep yang memiliki akar etimologis dari bahasa Inggris “*evaluation*” dan padanan dalam bahasa Arab “*at-taqdir*” yang secara harfiah berarti penilaian. Secara kontekstual, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan nilai, makna, atau kebermaknaan suatu objek kajian (Muryadi 2017). Dalam konteks pendidikan, evaluasi program merujuk pada serangkaian kegiatan terencana dan terstruktur yang dilaksanakan untuk mengkaji, menilai, dan menganalisis efektivitas suatu program pendidikan (Muharika 2019).

Proses evaluasi ini tidak hanya fokus pada penilaian program yang sedang berjalan, tetapi juga mencakup perbandingan dengan program alternatif lain untuk mengidentifikasi opsi terbaik dalam upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan. Melalui evaluasi program, berbagai aspek spesifik dari sistem pendidikan dapat dikaji secara mendalam, sehingga menghasilkan informasi yang valid dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan (Arbeni et al. 2025).

Dengan demikian, program evaluasi memiliki peran strategis sebagai instrumen penjaminan mutu dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam (Bhat 2022) diungkapkan bahwa evaluasi merupakan *Evaluation research is a systematic data collection activity intended to assist decision makers in answering questions*, Maksudnya, penelitian evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data secara sistematis yang bertujuan untuk membantu pengambil keputusan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang muncul.

Menurut (Anidi 2017) evaluasi adalah suatu proses yang menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai, desain, layanan, implementasi, serta dampaknya, guna membantu pengambilan keputusan, mendukung pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang ada. Sedangkan menurut Komite studi Nasional Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang melibatkan pemilihan, pengumpulan, analisis, serta penyajian data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program selanjutnya (Nursanti, Dwikurnaningsih, and Mawardi 2020).

Evaluasi juga bisa diartikan sebuah prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu berdasarkan metode dan aturan yang telah ditentukan. Di sisi lain, penilaian program adalah

kegiatan penyelidikan terstruktur yang bertujuan untuk menilai nilai atau kualitas dari suatu objek (Abidin and Febri Yuliani 2020). Evaluasi sendiri merupakan bagian dari proses kebijakan, yang berfungsi untuk menilai apakah suatu kebijakan atau program berjalan dengan baik atau tidak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penyediaan informasi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu, yang nantinya akan menentukan kualitas dan menjadi dasar pertimbangan kriteria bagi pembuat keputusan.

Sedangkan program menurut Arikunto dan Jabar evaluasi merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, yang bersifat berkesinambungan dan terhubung dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Ananda and Rafida 2017).

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation program “*evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*”. Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan (Madani 2011) evaluasi program adalah serangkaian

kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan teliti untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program dengan cara menilai efektivitas setiap komponennya, baik untuk program yang sedang berjalan maupun yang telah selesai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan mengumpulkan informasi mengenai program untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Hal ini dilakukan dengan menilai efektivitas masing-masing komponen, baik yang sedang berjalan maupun yang sudah selesai. Tujuan akhir dari evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan yang bijaksana, apakah program tersebut diteruskan, diperbaiki, disempurnakan, atau dihentikan.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai dengan cara mengetahui sejauh mana kegiatan program telah dilaksanakan. Hal ini penting karena evaluator program ingin mengidentifikasi bagian-bagian dari komponen dan sub-komponen yang belum terlaksana serta mengetahui penyebabnya (Safruddin 2017). Sedangkan Sukmadinata dalam (Ananda and Rafida 2017) menjelaskan tujuan evaluasi program adalah:

- 1) Membantu dalam perencanaan pelaksanaan program
- 2) Membantu dalam pengambilan keputusan terkait penyempurnaan atau perubahan program
- 3) Membantu dalam menentukan kelanjutan atau penghentian program
- 4) Mengidentifikasi fakta-fakta yang mendukung dan menentang program.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk memperoleh data yang valid dan akurat mengenai suatu program. Informasi yang diperoleh mencakup proses, hasil yang dicapai, serta efisiensi, dengan fokus evaluasi pada program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah program tersebut akan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Menurut Widoyoko terdapat empat kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil pelaksanaan suatu program, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dianggap tidak memberikan manfaat dan tidak dapat dilaksanakan sesuai harapan.
- 2) Merevisi program, karena terdapat bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan, namun tidak signifikan).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan menghasilkan manfaat.

4) Menyebarluaskan program (Menerapkan program di lokasi lain atau mengulanginya di masa depan), karena program tersebut berhasil dengan baik dan akan sangat bermanfaat jika dilaksanakan di tempat atau waktu yang berbeda (Munthe 2015).

c. Prinsip-prinsip Evaluasi Program

Menurut Anas Sudijono terdapat prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Prinsip keseluruhan atau *kekomprehensifan*

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dilaksanakan secara menyeluruh, holistik, dan komprehensif. Dengan kata lain, evaluasi harus mencakup berbagai aspek yang mencerminkan perkembangan atau perubahan perilaku pada siswa sebagai individu hidup, bukan objek mati. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada setiap individu siswa.

2) Prinsip kesinambungan atau *kontinuitas*

Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan ini, evaluator dapat memperoleh informasi yang memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, mulai dari awal mereka mengikuti

program pembelajaran hingga saat mereka menyelesaikan program atau pendidikan yang ditempuh.

3) Prinsip objektivitas

Evaluasi hasil pembelajaran akan dianggap sesuai dengan harapan jika memenuhi unsur-unsur objektivitas penilaian, yang terlepas dari penilaian subjektif yang dapat mengarah pada kesalahan dalam menilai tingkat kecakapan dan keahlian yang dicapai oleh peserta didik (Haryanto 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu program harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas agar tetap mengikuti prosedur yang benar, sehingga proses penentuan hasil tidak dilakukan sembarangan dan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditetapkan.

d. Tahap Pelaksanaan Evaluasi Program

Secara umum, evaluasi program memiliki tiga tahapan yaitu tahap perencanaan evaluasi program, tahap pelaksanaan evaluasi program dan pemantauan pelaksanaan program diantaranya yaitu:

1) Perencanaan Evaluasi Program

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena akan memengaruhi langkah-langkah selanjutnya. Dalam prinsip evaluasi program, pelaksanaannya harus valid, yang berarti

memiliki akurasi dan ketepatan yang tinggi. Kevalidan ini dipengaruhi oleh penggunaan teknik dan instrumen yang tepat dan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang evaluator untuk menyusun perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi.

2) Pelaksanaan Evaluasi Program

Pelaksanaan evaluasi program adalah langkah untuk melaksanakan evaluasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan. Semua aspek yang berkaitan dengan evaluasi program harus disiapkan dalam perencanaan yang kemudian diimplementasikan selama proses pelaksanaan evaluasi.

3) Pemantauan Pelaksanaan Evaluasi

Pemantauan memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah dibuat, serta untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program yang sedang berjalan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Fungsi kedua adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji penyebab jika terjadi hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan tujuan program, serta untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan (Muryadi 2017).

e. Model Evaluasi

1) Model-Model Evaluasi Program

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah program. Beberapa ahli yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program antara lain Metfeseel, Stufflebeam, Michael Scriven, Glaser, dan Stake. Beberapa model yang banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan antara lain:

a) Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi yang banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Model ini berfokus pada empat aspek utama:

(1) *Context* (Konteks): Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan serta kondisi tempat program dilaksanakan. Aspek ini meliputi identifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang tersedia.

(2) *Input* (Masukan): Evaluasi ini menilai sumber daya, strategi, dan rencana yang diterapkan untuk mencapai tujuan program. Hal ini mencakup analisis terhadap

anggaran, sumber daya manusia, dan materi yang digunakan.

(3) *Process* (Proses): Evaluasi ini mengevaluasi proses pelaksanaan program, termasuk bagaimana kegiatan dilaksanakan dan apakah sesuai dengan rencana. Tujuannya untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

(4) *Product* (Produk): Evaluasi ini mengukur hasil atau dampak dari program. Ini mencakup pencapaian tujuan dan efek jangka panjang dari program (Aristya, Zurqoni, and Sugeng 2023).

b) Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)

Model discrepancy, yang berarti “kesenjangan,” menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, didasarkan pada asumsi bahwa untuk menilai kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan apa yang seharusnya diharapkan (standar) dengan apa yang sebenarnya terjadi (kinerja aktual) (Darodjat and Wahyudhiana 2015). Proses evaluasi dalam model ini mencakup lima tahap: menetapkan standar, mengukur kinerja aktual, membandingkan kinerja dengan standar, menganalisis perbedaan, dan mengambil tindakan korektif.

c) Evaluasi Model Stake (Countenance Model)

Model Countenance dikembangkan oleh Robert Stake dan menekankan pentingnya konteks serta perspektif dalam evaluasi. Model ini terdiri dari tiga tahap:

(1) Deskripsi (*Antecedents, Transactions, Outcomes*):

Menggambarkan konteks sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan program.

(2) Pertimbangan (*Judgment*): Menilai program berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.

(3) Matrix Evaluasi: Menggunakan matriks untuk mengorganisir data deskriptif dan pertimbangan evaluative (Anirowati, Rahma, and Komariah 2025).

d) Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick merupakan kerangka evaluasi yang sangat berpengaruh dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, khususnya untuk menilai efektivitas program pelatihan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1959 dan terus disempurnakan hingga pembaruan terakhir pada tahun 1998 yang dikenal dengan sebutan "*Evaluating Training Programs: the Four Levels*". Keunggulan model ini terletak pada pendekatannya yang hierarkis dan komprehensif melalui empat tingkat evaluasi

yang saling berkaitan. Level pertama adalah reaksi (reaksi), yang mengukur kepuasan dan respon peserta terhadap program pelatihan, termasuk persepsi mereka tentang relevansi materi dan kualitas instruktur. Tingkat kedua adalah pembelajaran (pembelajaran), yang sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dari program yang diikuti. Tingkat ketiga adalah behavior (perilaku), yang mengkaji penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks pekerjaan nyata, sehingga dapat diidentifikasi adanya transfer pembelajaran ke praktik. Tingkat keempat adalah hasil (hasil), yang mengukur dampak akhir program terhadap pencapaian tujuan organisasi seperti peningkatan produktivitas, efisiensi, atau kualitas layanan. Tingkat keempat ini dirancang secara berurutan dan kumulatif, memberikan informasi yang semakin mendalam tentang efektivitas program dan memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan (Khalisah, Ramadhanti, and Nazirina 2025).

e) Evaluasi Model Brinkerhoff

Model *Brinkerhoff* Brinkerhoff yang dikenal dengan istilah *Success Case Method* merupakan pendekatan evaluasi yang tekanan pada identifikasi dan analisis mendalam terhadap

kasus-kasus implementasi program, baik yang mengalami kesuksesan maupun kegagalan. Metode ini dikembangkan dengan filosofi bahwa pembelajaran paling efektif dapat diperoleh melalui pemahaman komprehensif tentang mengapa suatu program berhasil dalam konteks tertentu dan mengapa gagal dalam konteks lainnya.

Dalam praktiknya, *Success Case Method* menerapkan strategi purposive sampling untuk mengidentifikasi partisipan atau unit analisis yang merepresentasikan spektrum keberhasilan program, mulai dari yang paling berhasil hingga yang paling kurang berhasil. Melalui studi kasus yang mendalam terhadap kedua kutub tersebut, evaluator dapat mengungkap faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program, hambatan-hambatan yang menyebabkan kegagalan, serta konteks spesifik yang mempengaruhi hasil implementasi. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang kaya akan detail kontekstual dan praktis, sehingga rekomendasi perbaikan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, Model Brinkerhoff menawarkan perspektif evaluasi yang fokus pada pembelajaran berbasis bukti empiris

untuk mengoptimalkan efektivitas program di masa mendatang.

(Harahap et al. 2024).

Model-model evaluasi ini memberikan kerangka kerja yang beragam dan dapat digunakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik dari program yang dievaluasi.

f. Model Evaluasi yang Digunakan

Penelitian ini berfokus pada program Tahfizh Al-Qur'an sebagai objek kajian, yang memiliki pedoman pelaksanaan yang luas dan menyeluruh, dengan durasi pelaksanaan yang cukup panjang serta melibatkan berbagai pemangku kebijakan.

Berdasarkan latar belakang program dan hasil pengamatan terhadap objek penelitian, model evaluasi yang akan digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dipilih karena mengevaluasi program secara komprehensif, mencakup semua komponen program, sehingga tidak hanya berfokus pada satu faktor, melainkan mempertimbangkan seluruh aspek yang relevan.

g. Prinsip Evaluasi Program Model CIPP

Dalam konteks program, evaluasi program merupakan serangkaian kegiatan yang membandingkan realisasi dari aspek *konteks, input, process*, dan *product* dengan rencana serta standar yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan program yang telah dirumuskan. Pelaksanaan evaluasi program

didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu: relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas (Budi Bhakti, Tola, and Triana 2022).

2. Program Tahfizh Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfizh Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah sebuah rencana yang berisi tujuan dan langkah-langkah (dalam bidang ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dilaksanakan (KBBI 2025). Program ini adalah suatu susunan kegiatan yang dirancang agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tahfizh dari kalimat bahasa Arab *isim masdar* dari *hafiza-yahfazu* yang berarti “menghafal”. Sedangkan menurut Hidayatullah Menghafal adalah kegiatan menyimpan atau merekam apa yang kita baca dan pahami dalam ingatan. (Hidayatulla 2010) Menghafal adalah proses memasukkan materi ke dalam ingatan dan menyimpan pesan yang suatu saat dapat diingat kembali dalam kesadaran (Zakiah Daradjat 2014).

Tahfizh adalah proses menyimpan sesuatu dalam ingatan sehingga bisa diucapkan secara lisan dengan cara tertentu. Dalam Islam, tahfizh sering dikaitkan dengan Tahfidz Al-Qur'an, yaitu proses menghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut

sebagai hafidz atau huffadz (untuk laki-laki) dan hamilah (untuk perempuan) (Wikipedia 2025).

Tahfizh Al-Qur'an adalah proses mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui membaca atau mendengar, dengan tujuan untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Proses ini bertujuan agar Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan atau pemalsuan dan dapat dihafal dengan baik, sehingga mencegah kelupaan secara menyeluruh (Robiansyah 2018).

Dapat disimpulkan bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah proses membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang hingga dapat dihafal dengan baik, kemudian memperdengarkannya kepada orang lain, menjaga hafalan agar tidak lupa, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Program Tahfizh

Tujuan program tahfizh di sekolah, menurut Ahmad Lutfi (Ahmad 2009), yaitu:

- 1) Peserta didik dapat mengerti dan menyadari pentingnya kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Peserta didik dapat menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran dengan baik
- 3) Peserta didik dapat membiasakan diri untuk menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mempermudah hafalan dan mengurangi kejenuhan.

Beberapa metode tersebut antara lain:

1) Metode *Wahdah*

Metode wahdah adalah teknik menghafal ayat secara bertahap, dimulai dengan menghafal satu ayat terlebih dahulu. Setiap ayat dibaca berkali-kali, minimal sepuluh kali, untuk membentuk pola dalam ingatan. Dengan cara ini, penghafal dapat memastikan ayat-ayat yang dihafal tidak hanya tertanam dalam ingatan, tetapi juga tercermin dalam pelafalannya. Setelah ayat pertama benar-benar hafal, penghafal dapat melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang serupa (Wijaya 2009, 63).

2) Metode *Kitabah*

Kitabah mempunyai makna menulis, dengan metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah kertas, lalu ayat tersebut dibaca berulang kali hingga lancar dan sesuai bacaannya, barulah menghafalkan (Wahid 2014, 100).

Metode Kitabah cocok digunakan bagi penghafal yang mengalami kesulitan dalam mengingat. Dengan menulis ayat-ayat

yang dihafal, penghafal dapat lebih mudah mengingat dan meresapi isi ayat-ayat tersebut (Sarman 2015).

3) Metode *Sima'i*

Sima'i mempunyai arti mendengar, Metode *Sima'i* yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang tinggi, karena dengan mendengar saja sudah bisa menghafalkan. Selain itu metode ini juga cocok buat anak-anak yang masih dibawah umur yang belum menganl baca tulis Al-Qur'an dan juga bisa digunakan bagi penghafal yang tunanetra (Wahid 2014, 64).

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan kombinasi antara metode wahdah dan kitabah. Seorang penghafal, setelah menghafalkan ayat, kemudian mencoba menuliskan ayat yang telah dihafalkan. Setelah mampu mereproduksi ayat tersebut dalam bentuk tulisan, barulah ia melanjutkan ke ayat berikutnya (Mubarokah 2019). Kelebihan metode ini terletak pada fungsinya yang ganda, yakni dapat digunakan untuk menghafal sekaligus memperkuat hafalan dalam bentuk tulisan.

5) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, di mana guru membacakan satu ayat, kemudian para penghafal menirukannya secara serempak. Ayat

tersebut diulang-ulang hingga dapat dibaca dengan baik dan masuk dalam ingatan, kemudian diulang kembali tanpa membuka mushaf sampai benar-benar hafal (Romadoni 2022).

Dari berbagai metode yang telah berkembang dan digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, masing-masing berorientasi pada target yang dibutuhkan oleh seseorang yang ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam jangka waktu tertentu.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Beberapa di antaranya mencakup:

Penelitian yang dilakukan oleh (Tania et al. 2024), dengan judul “Peran Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Pembelajaran”, 2024, menjelaskan bahwa evaluasi program pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kualitas guru dan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Evaluasi program pendidikan dipandang sebagai instrumen yang efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru profesional, meningkatkan kinerja pendidik, serta mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun perbedaan antara

penelitian Inom Nasution dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Inom Nasution menitikberatkan pada program pendidikan secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada evaluasi program tahfidz.

Penelitian “Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dengan Model CIPP” oleh (Salim, Mania, and Rasyid 2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap kebutuhan pelaksanaan program pendidikan berkarakter tergolong tinggi. Pada aspek *input*, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ketersediaan serta kualitas sumber daya, baik sumber daya pendidik maupun sarana dan prasarana pembelajaran. Dari sisi proses, pelaksanaan program pendidikan karakternya dinilai berjalan dengan baik, yang ditunjukkan oleh tingginya partisipasi peserta didik dalam setiap kegiatan serta tercapainya implementasi program dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Selanjutnya pada aspek produk, evaluasi difokuskan pada pencapaian peserta didik yang meliputi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel keterikatan (Y), sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebas (X), yaitu pada fokus program tahfidz.

Dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education “Evaluasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Aliyah Manhalul Ma’arif Darek Menggunakan

Evaluasi Model CIPP” penelitian yang dilakukan oleh (Rindawan, Supriadin, and Muhsan 2023). untuk mengetahui bagaimana proses manajemen pembelajaran di MA Manhalul Ma’arif Darek, peranan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MA Manhalul Ma’arif Darek, dan Untuk mengetahui evaluasi konteks, *input*, proses, dan produk manajemen pembelajaran MA Manhalul Ma’arif Darek. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dari data hasil penelitian diperoleh Proses manajemen pembelajaran di MA Manhalul Ma’arif Darek terdiri dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses penilaian atau evaluasi pembelajaran. Hasilnya, peranan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MA Manhalul Ma’arif Darek antara lain: Pertama, penentuan standar mutu pendidikan, Kedua pengadaan buku-buku pelajaran, Ketiga mengelola kegiatan pembelajaran. Evaluasi konteks manajemen pembelajaran MA Manhalul Ma’arif Darek bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K-13. Evaluasi *input* manajemen pembelajaran MA Manhalul Ma’arif Darek menggunakan metode ceramah. Evaluasi proses manajemen pembelajaran MA Manhalul Ma’arif Darek telah menggunakan beberapa media pembelajaran yang dirancang oleh

guru sendiri maupun media yang tergolong lumayan canggih, seperti LCD. Evaluasi produk manajemen pembelajaran MA Manhalul Ma'arif Darek secara umum, bentuk evaluasi yang digunakan guru MA Manhalul Ma'arif Darek tidak ada yang berbeda dengan yang digunakan oleh guru lainnya yaitu menggunakan tes tertulis dan lisan. Perbedaan antara penelitian Rindawan dengan penelitian penulis yaitu pada fokus penelitiannya antara evaluasi manajemen dengan evaluasi program tahfizh.

Penelitian “Evaluasi Program Qur'an, Tajwid, dan Tahfidz di SMA IT Hasanka Palangka Raya”, (U. W. Rohmah and Lutfi 2024) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP. Penelitian ini menggunakan metode mixed method yang mana penulis menggunakan rumus presentase untuk mengetahui hasil dari setiap komponen program. Hasil dari penelitiannya yaitu 1) evaluasi konteks Program Qur'an, Tajwid, dan Tahfidz perlu adanya perbaikan yaitu disamakannya pelaksanaan tahfidz baik di kelas X, XI, dan XII; 2) evaluasi *input* Program Qur'an, Tajwid, dan Tahfidz sudah sangat baik sehingga sekolah hanya perlu mempertahankan kualitas guru, respon peserta didik, dan sarana prasarana sekolah; 3) evaluasi proses Program Qur'an, Tajwid, dan Tahfidz sudah terlaksana dengan baik sehingga sekolah hanya perlu memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan sarana prasana dengan baik dan tidak terjadi penurunan dalam proses pembelajaran; 4) evaluasi produk Program Qur'an, Tajwid, dan Tahfidz sudah memuaskan sehingga sekolah hanya perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas peserta didik khususnya di bidang

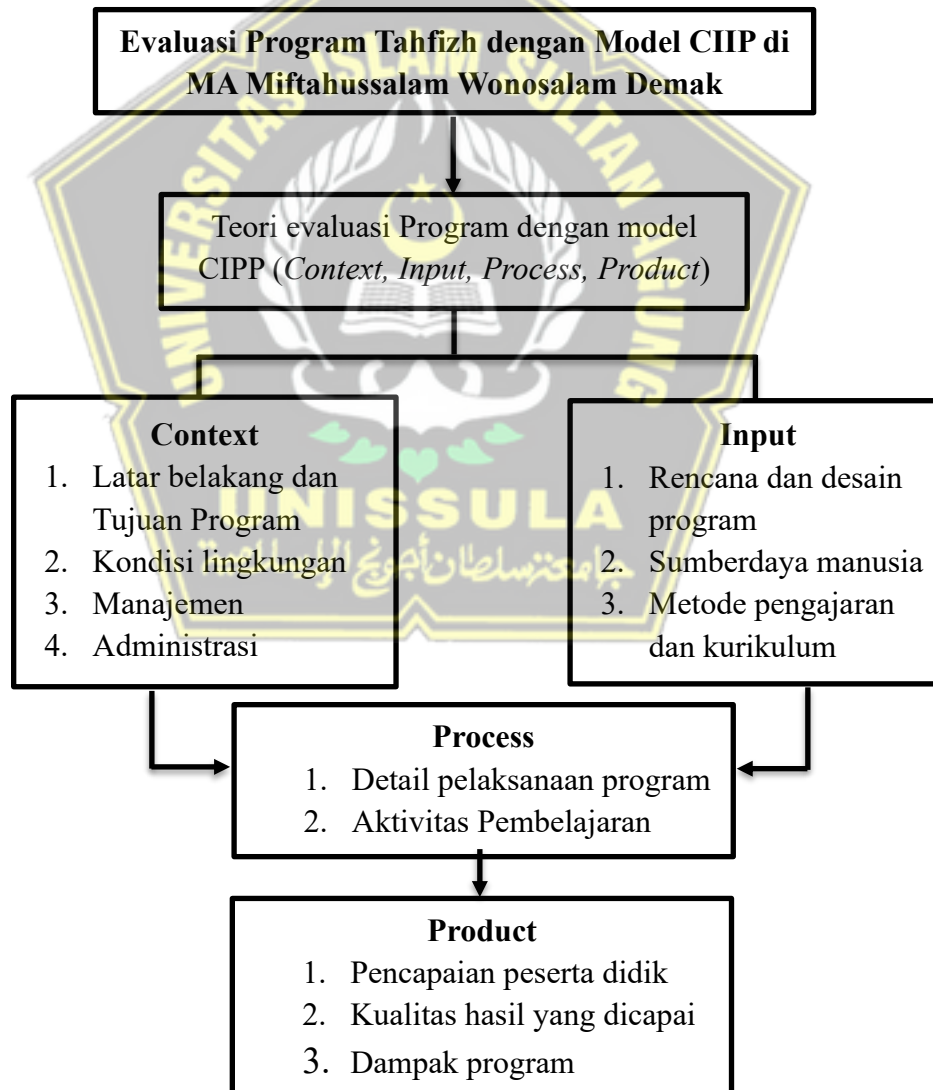
keagamaan. Persamaan antara penelitian Umiyati dengan penulis yaitu pada model evaluasinya menggunakan model CIPP sedangkan perbedaan pada fokus penelitian.

Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran Ilmu Faraid Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di MA Al-Muthohhar Purwakarta yang dilakukan oleh (Millah 2024). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hasil evaluasi dari pembelajaran ilmu faraid di MA Al-Muthohhar dengan model CIPP. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi konteks pada pembelajaran ilmu faraid di MA Al-Muthohhar dapat dikatakan sangat baik, dikarenakan latar belakang pembelajaran ilmu faraid didasari dengan adanya keinginan masyarakat dan ilmu faraid dijadikan sebagai program unggulan pada Pondok Pesantren Al-Muthohhar. Kemudian pada evaluasi *input* dalam pembelajaran ilmu faraid di MA Al-Muthohhar ini cukup baik, namun ada aspek jika dikembangkan akan jauh lebih baik yaitu pada bahan ajar yang digunakan. Pada aspek proses ada komponen jika dikembangkan akan lebih baik seperti halnya media pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran masih berupa buku bahan ajar, sedangkan pada saat ini sudah banyak media pembelajaran seperti software/website yang memudahkan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Selanjutnya pada aspek produk dapat dikatakan sudah sangat baik, dikarenakan adanya latihan

harian hingga ujian akhir dan hasilnya di kumulatiskan, serta ketercapaian pembelajaran ilmu faraid yaitu 85%. Persamaan dari penelitian yang akan diteliti terletak pada model evaulasi yaitu model CIPP, sedangkan perbedaan terletak pada program yang diteliti.

2.3 Kerangka Berfikir

Berikut peneliti sajikan kerangka berpikir dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur evaluasi yang sistematis dan komprehensif terhadap program tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam Wonosalam Demak dengan menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Dalam konteks ini, diasumsikan bahwa keempat komponen CIPP saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan program tahfizh secara keseluruhan. Evaluasi terhadap aspek konteks akan memberikan gambaran mengenai kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan. Evaluasi *input* mengidentifikasi kualitas dan kecukupan sumber daya yang mendukung program. Evaluasi proses mengkaji efektivitas pelaksanaan metode dan kegiatan pembelajaran. Sementara evaluasi produk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan capaian hafalan dan dampaknya terhadap siswa.

Kerangka berpikir ini mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfizh, seperti kompetensi guru pembimbing, kualitas sarana dan prasarana, metode pengajaran yang diterapkan, motivasi dan kemampuan awal siswa, dukungan manajemen sekolah, serta intensitas kegiatan muroja'ah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara komprehensif dan menjelaskan bagaimana setiap komponen CIPP berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan program tahfizh, sehingga dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas program dan capaian hafalan peserta didik di MA Miftahussalam Wonosalam Demak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (evaluation research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual terkait dengan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Niam et al. 2024).

Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan (Toriqularif 2019). Sebagaimana dikemukakan oleh (Muharika 2019), evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi program tahfiz dilakukan untuk menilai sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan yang ditetapkan,

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif dan sistematis dari berbagai dimensi program. Model ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem, sehingga evaluasi dilakukan terhadap semua komponen program mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai. Evaluasi konteks (*context evaluation*) bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang mendasari program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi masukan (*input evaluation*) bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, strategi program alternatif, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi proses (*process evaluation*) bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses implementasi, cacat dalam desain prosedur atau implementasinya. Evaluasi produk (*product evaluation*) bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil-hasil yang dicapai baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (Rahmat and Ambiyar 2025)..

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Miftahussalam yang beralamat di Jalan Pangeran Diponegoro No. 57-59, Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. MA Miftahussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan dan wajib bagi seluruh peserta didiknya, sehingga relevan dengan fokus penelitian.
- b. Lembaga ini telah menjalankan program tahfizh secara terstruktur dan berkelanjutan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memungkinkan dilakukannya evaluasi yang komprehensif.
- c. Keterbukaan pihak lembaga untuk dijadikan objek penelitian dan kesediaan untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
- d. Belum pernah dilakukan evaluasi program tahfizh secara komprehensif dengan menggunakan model CIPP di lembaga tersebut, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program.
- e. Aksesibilitas lokasi penelitian yang memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara intensif dan mendalam.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Oktober sampai dengan Februari 2026. Waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa pada semester genap program tahfiz telah berjalan sekitar satu semester penuh, sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan meliputi tahap persiapan (penyusunan proposal dan perizinan), tahap pelaksanaan (pengumpulan data di lapangan), tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

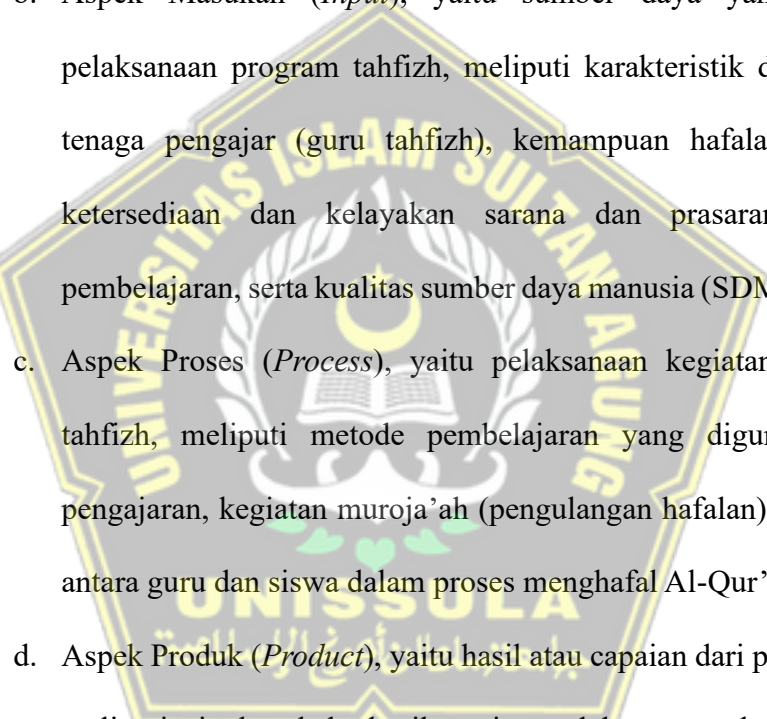
Subjek penelitian adalah orang atau individu yang memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dipandang paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala MA Miftahussalam, sebagai penanggung jawab kebijakan dan pengelolaan program tahfiz secara keseluruhan.
- b. Koordinator Program Tahfiz, sebagai pengelola dan pelaksana teknis program tahfiz yang memiliki informasi lengkap tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

- c. Pendidik/Pengampu Tahfizh, minimal 3 orang yang dipilih berdasarkan masa kerja dan tingkat keterlibatan dalam program, untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran, metode yang digunakan, dan kendala yang dihadapi.
- d. Peserta didik yang mengikuti program tahfizh, minimal 6 orang yang mewakili berbagai tingkat kelas (kelas X, XI, dan XII) dan tingkat pencapaian hafalan (tinggi, sedang, dan rendah), untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mengikuti program dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal.
- e. Wali murid/orang tua siswa, minimal 3 orang yang dipilih secara purposif, untuk mendapatkan informasi tentang dukungan keluarga, perkembangan hafalan anak di rumah, dan harapan terhadap program.
- f. Komite Madrasah atau stakeholder lain yang terlibat dalam program tahfizh, untuk mendapatkan perspektif eksternal tentang program dan dukungan yang diberikan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Program Tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam Wonosalam Demak. Secara spesifik, objek penelitian mencakup keseluruhan aspek program tahfizh yang dievaluasi menggunakan model CIPP, meliputi:

- 
- a. Aspek Konteks (*Context*), yaitu latar belakang penyelenggaraan program tahfizh, meliputi visi, misi, dan tujuan program, serta kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dan kebijakan sekolah. Aspek ini juga mencakup administrasi dan manajemen program tahfizh.
 - b. Aspek Masukan (*Input*), yaitu sumber daya yang mendukung pelaksanaan program tahfizh, meliputi karakteristik dan kompetensi tenaga pengajar (guru tahfizh), kemampuan hafalan awal siswa, ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, serta kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat.
 - c. Aspek Proses (*Process*), yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfizh, meliputi metode pembelajaran yang digunakan, strategi pengajaran, kegiatan muroja'ah (pengulangan hafalan), serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.
 - d. Aspek Produk (*Product*), yaitu hasil atau capaian dari program tahfizh, meliputi tingkat keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, kualitas hafalan, jumlah juz atau surat yang berhasil dihafal, serta dampak program terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas siswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid dan reliabel. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Rahmawati 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena lebih fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam, namun tetap memiliki panduan pertanyaan yang jelas sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan evaluasi program tahfiz berdasarkan model CIPP.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (H. Hasanah 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif (*passive participation*), yaitu

peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program tahfizh, termasuk proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran, aktivitas setoran hafalan, kegiatan murojaah, serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung program tahfizh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti otentik yang dapat memvalidasi informasi yang diberikan oleh informan. Objek yang menjadi dokumentasi adalah jumlah para guru, jumlah siswa yang mengikuti program tahfizh, sarana dan prasarana yang mendukung, hasil setoran tahfizh, data terkait dengan evaluasi program tahfizh di MA Miftahussalam.

3.5 Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), *dependability/auditability*,

dan *confirmability*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas (*credibility*).

Teknik keabsahan data atau triangulasi diartikan dalam uji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu. (Sugiyono 2022) Berikut klasifikasi triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data guru tahfizh untuk memverifikasi kredibilitas informasi mengenai kegiatan literasi Al-Qur'an, dengan kepala sekolah dan siswa.

b. Triangulasi Teknik

Tujuan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jadi, prosesnya apabila dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berkaitan maka data tersebut dianggap valid walaupun teknik untuk mendapatkan data dari sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan pada ulasan di atas, maka praktik triangulasi ini terjadi ketika mengumpulkan data melalui teknik wawancara dari berbagai informan tersebut di MA Miftahussalam, maka data wawancara tersebut dicek lagi dengan teknik observasi di lapangan

terkait dengan evaluasi program tahfizh, kemudian dicek lagi dengan dokumentasi yang diperoleh berupa jurnal pembelajaran yang ada di lapangan (Sugiyono 2022).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan, dan dokumentasi secara sistematis. Ini dilakukan dengan mengorganisir informasi ke dalam kategori, membagi menjadi unit-unit, melaksanakan sintesis, membentuk pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari, serta menyusun kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono 2022) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlanjut pada setiap tahapan penelitian. Kegiatan analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian, verifikasi data dan penyimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen-dokumen terkait program tahfizh.

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen-dokumen terkait program tahfizh.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Keempat komponen analisis data ini (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) bersifat interaktif, artinya keempat komponen tersebut saling berinteraksi dan berproses secara siklikal selama penelitian berlangsung. Peneliti bergerak di antara empat komponen tersebut dengan fleksibel, tidak harus berurutan secara kaku. Misalnya, pada saat melakukan

reduksi data, peneliti mungkin menemukan kebutuhan untuk kembali mengumpulkan data tambahan; atau pada saat menyajikan data, peneliti menyadari perlu melakukan reduksi data lebih lanjut. Demikian pula, penarikan kesimpulan awal dapat memicu peneliti untuk kembali mereduksi atau menyajikan data dengan cara yang berbeda. Proses interaktif ini berlangsung terus-menerus sampai peneliti yakin bahwa data yang diperoleh sudah jenuh dan kesimpulan yang dihasilkan sudah kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

MA Miftahussalam merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Pangeran Diponegoro No. 57-59, Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Madrasah ini didirikan dengan visi terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berakhlakul karimah, Islami, unggul dalam prestasi dan terampil dalam teknologi. Misi madrasah mencakup pembiasaan peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai islami, memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, MA Miftahussalam memiliki 322 peserta didik yang tersebar di kelas X, XI, dan XII dengan perbandingan yang cukup merata. Tenaga pengajar berjumlah 25 orang yang terdiri dari guru mata pelajaran umum dan guru mata pelajaran keagamaan. Khusus untuk program tahfizh Al-Qur'an, madrasah memiliki 14 orang guru pembimbing tahfizh yang telah tersertifikasi dan memiliki hafalan 30 juz. Sarana dan prasarana yang dimiliki meliputi ruang kelas yang memadai, masjid untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran tahfizh, perpustakaan, laboratorium komputer, dan fasilitas olahraga.

Program tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam telah berjalan sejak tahun 2018 dan menjadi program unggulan madrasah. Program ini bersifat

wajib bagi seluruh peserta didik dengan target minimal hafalan 3 juz pada saat kelulusan. Kegiatan tahfiz dilaksanakan setiap hari pada jam pertama sebelum pembelajaran dimulai, dengan durasi 60 menit per pertemuan. Selain itu, terdapat kegiatan murojaah (pengulangan hafalan) yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan kelas unggulan tahfiz bagi siswa yang ingin menambah hafalan lebih intensif.

4.2 Pembahasan

1. Evaluasi *Context* Program Tahfiz Al-Qur'an

Evaluasi konteks merupakan tahap awal dalam model evaluasi CIPP yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, latar belakang, dan tujuan program tahfiz Al-Qur'an di MA Miftahussalam. Evaluasi ini mengkaji kesesuaian program dengan visi-misi lembaga, identifikasi permasalahan yang menjadi dasar penyelenggaraan program, serta kebijakan-kebijakan yang melatarbelakangi pelaksanaan program tahfiz.

a. Latar Belakang dan Tujuan Program Tahfiz

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Parsidi ST., M.Pd beliau menjelaskan bahwa program tahfiz Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi generasi muda yang semakin jauh dari Al-Qur'an. Beliau menyatakan:

Kami melihat bahwa banyak siswa yang masuk ke madrasah kami masih lemah dalam membaca Al-Qur'an, apalagi untuk menghafalnya. Padahal sebagai umat Islam, Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita. Maka dari itu, kami merasa perlu untuk menginisiasi program tahfiz yang bersifat wajib agar semua

siswa memiliki bekal hafalan Al-Qur'an minimal ketika mereka lulus nanti. Tujuan utamanya bukan hanya menghafal, tetapi juga untuk mendekatkan siswa dengan Al-Qur'an dan membentuk karakter islami mereka (Wawancara dengan Parsidi, 30 Januari 2026).

Pernyataan tersebut sejalan dengan visi-misi madrasah yang menegaskan komitmen untuk terwujudnya peserta didik yang bertaqwa. Koordinator Program Tahfizh, Ibu Masamah, S.E., M.SI menambahkan “Bahwa tujuan program tahfizh tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mulia siswa” (Wawancara dengan Masamah, 30 Januari 2026).

Dari hasil analisis dokumen kurikulum madrasah, ditemukan bahwa program tahfizh memiliki tujuan spesifik sebagai berikut: (1) Siswa mampu menghafal minimal 3 juz Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar, (2) Siswa memiliki kecintaan dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, (3) Siswa mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) Siswa memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang keagamaan sebagai bekal melanjutkan pendidikan atau berkarir.

Berdasarkan temuan di atas, latar belakang program tahfizh di MA Miftahussalam didasari oleh kebutuhan nyata untuk mengatasi problematika kelemahan siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Program ini bukan sekadar formalitas kurikulum, melainkan merupakan respons strategis terhadap tantangan degradasi moral dan spiritual generasi muda di era digital. Tujuan program yang komprehensif mencakup aspek kognitif (hafalan), afektif (kecintaan), dan psikomotorik (pengamalan), menunjukkan pemahaman yang matang tentang hakikat pendidikan Al-Qur'an yang holistik.

Temuan ini selaras dengan pandangan Abuddin Nata dalam penelitian (Swasono 2024) yang menyatakan bahwa program tahfizh yang efektif harus memiliki landasan filosofis yang jelas dan tujuan yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan semata. Lebih lanjut, menurut (Nuryadi, Padlurahman, and Mashun 2024), program tahfizh merupakan proses pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kitab suci. Dengan demikian, konteks program tahfizh di MA Miftahussalam telah sejalan dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan program tahfizh yang ideal menurut literatur pendidikan Islam.

b. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Siswa dan Kebijakan Madrasah

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap program tahfizh. Salma, siswi kelas XI, menyampaikan:

Sebelum masuk MA Miftahussalam, saya sempat ragu karena ada program tahfizh wajib. Tapi setelah menjalani, saya justru bersyukur. Saya jadi lebih dekat dengan Al-Qur'an dan merasa lebih tenang. Orang tua saya juga sangat mendukung dan senang karena saya bisa menghafal Al-Qur'an. (Wawancara dengan Salma, 30 Januari 2026).

Senada dengan Salma, Dian, siswa kelas XII, menambahkan bahwa program tahfizh memberikan nilai tambah bagi dirinya, terutama dalam mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke perguruan tinggi Islam. Ia merasa bahwa hafalan Al-Qur'an menjadi modal penting yang tidak dimiliki oleh teman-temannya di sekolah umum lainnya.

Dari sisi kebijakan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Masamah menjelaskan bahwa program tahfizh telah terintegrasi dalam struktur kurikulum madrasah dan mendapat dukungan penuh dari yayasan. Program ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang mendorong penguatan pendidikan Al-Qur'an di madrasah-madrasah. Beliau menyatakan:

Program tahfizh ini bukan hanya inisiatif internal madrasah, tetapi juga selaras dengan arahan Kemenag untuk memperkuat jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an. Kami juga telah menyusun SK Kepala Madrasah tentang penyelenggaraan program tahfizh dan telah mendapat persetujuan dari komite madrasah yang merepresentasikan wali murid. (Wawancara dengan Masamah, 30 Januari 2026).

Observasi peneliti terhadap dokumentasi madrasah menemukan adanya buku kendali kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Buku tersebut memuat

visi dan misi, tujuan, metode, target, mekanisme pelaksanaan, dan sistem evaluasi program tahfizh.

Dari temuan-temuan tersebut, program tahfizh di MA Miftahussalam memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan siswa dan mendapat dukungan kebijakan yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan. Respons positif dari siswa menunjukkan bahwa program ini tidak dipaksakan secara top-down, melainkan telah diterima dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik.

Evaluasi konteks yang baik harus mengidentifikasi kebutuhan nyata dari stakeholder dan memastikan adanya dukungan kebijakan yang memadai (Destiana, Puspasari, and Dewi 2025). Lebih lanjut, evaluasi konteks yang efektif dapat memberikan informasi tentang relevansi program dengan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan kebijakan institusional (Azman and Saputra 2025). Dengan demikian, dari aspek konteks, program tahfizh di MA Miftahussalam dapat dinilai telah memenuhi kriteria program yang *well-established* dengan landasan kebutuhan dan kebijakan yang solid.

2. Evaluasi *Input* Program Tahfizh Al-Qur'an

Evaluasi *input* mengkaji kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program tahfizh, meliputi kompetensi pendidik, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, serta perencanaan dan strategi

program. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa semua komponen *input* telah siap dan memadai untuk mendukung tercapainya tujuan program.

a. Kompetensi Pendidik Tahfizh

MA Miftahussalam memiliki 14 orang guru pembimbing tahfizh yang telah memiliki kualifikasi memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program Tahfizh, Zarkasi, S.Pd.I, M.Pd. beliau menjelaskan:

Alhamdulillah, semua guru tahfizh kami memiliki hafalan minimal 10 juz, bahkan mayoritas sudah 30 juz. Mereka juga sudah mengikuti pelatihan metode tahfizh dari Lembaga Tahfizh Nasional. Kami sangat selektif dalam merekrut guru tahfizh karena ini adalah program unggulan kami. Selain kemampuan menghafal, kami juga melihat kemampuan pedagogik mereka dalam membimbing siswa. (Wawancara dengan Zarkasi, 30 Januari 2026).

Salah satu guru tahfizh, Ustadzah Ainur Rohmah menambahkan bahwa dirinya dan rekan-rekan guru tahfizh lainnya rutin mengikuti pembinaan dan peningkatan kompetensi. Beliau menyatakan:

Kami tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal saja, tetapi juga terus belajar tentang metode-metode tahfizh yang efektif. Setiap bulan kami ada pertemuan untuk sharing pengalaman dan evaluasi bersama. Madrasah juga memfasilitasi kami untuk mengikuti workshop dan seminar tentang pembelajaran tahfizh. (Wawancara dengan Ainur Rohmah, 30 Januari 2026).

Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru-guru tahfizh memiliki kemampuan yang baik

dalam membimbing siswa. Mereka mampu mengoreksi bacaan dengan tepat, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dari segi dokumentasi, ditemukan sertifikat pelatihan tahfizh yang telah diikuti oleh para guru, serta data kualifikasi hafalan masing-masing guru pembimbing.

Kompetensi pendidik tahfizh di MA Miftahussalam tergolong baik dan memenuhi standar kualifikasi yang diperlukan. Guru-guru tidak hanya memiliki kemampuan menghafal yang memadai, tetapi juga telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pedagogik dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an. Komitmen madrasah untuk terus mengembangkan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan menunjukkan keseriusan dalam menjaga kualitas program tahfizh.

Menurut (Fafrina 2025), pendidik tahfizh harus memiliki kompetensi komprehensif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tahfizh guna mencapai hasil yang optimal. Kehadiran tenaga pengajar yang berkompeten di bidang tahfidz dengan pendampingan secara intensif menjadi sistem pendukung bagi keunggulan prestasi siswa (Zaenurrosyid, Kahfi, and Sholihah 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa MA Miftahussalam telah memenuhi kriteria tersebut dengan memiliki guru-guru yang berkualifikasi dan terus mengembangkan kompetensinya.

b. Karakteristik dan Kesiapan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program Tahfizh, karakteristik siswa yang masuk ke MA Miftahussalam sangat beragam dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an. beliau menjelaskan:

Siswa kami berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, bahkan sudah ada hafalan, tetapi ada juga yang masih perlu bimbingan intensif untuk membaca dengan benar. Oleh karena itu, di awal tahun ajaran kami melakukan *placement test* untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa, sehingga kami bisa memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. (Wawancara dengan Zarkasi, 30 Januari 2026).

Hasil dokumentasi *placement test* menunjukkan bahwa dari 322 siswa di MA Miftahussalam, sekitar 45% masuk kategori lancar membaca Al-Qur'an dan siap untuk menghafal, 35% masuk kategori cukup lancar tetapi masih perlu perbaikan tajwid, dan 20% masuk kategori perlu bimbingan dasar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil ini, madrasah membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Wawancara dengan beberapa siswa memberikan gambaran tentang kesiapan dan motivasi mereka. Salma, siswi kelas X, menyatakan: "Awalnya saya agak takut karena belum pernah menghafal Al-Qur'an sebelumnya. Tapi setelah dijelaskan sistem dan metodenya,

saya jadi lebih percaya diri. Ustadzah juga sabar membimbing kami yang masih pemula.” (Wawancara dengan Salma, 30 Januari 2026).

Sementara itu, Dian, siswa kelas XI yang sudah memiliki hafalan 5 juz sebelum masuk MA Miftahussalam, menyampaikan:

“Saya senang karena di sini ada program tahfizh. Jadi hafalan saya yang sudah ada bisa tetap terjaga dan bertambah. Sistem kelompok juga bagus, saya bisa belajar dengan teman-teman yang levelnya sama.”

Karakteristik peserta didik di MA Miftahussalam sangat heterogen dari segi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an. Namun, madrasah telah mengantisipasi hal ini dengan melakukan assessment awal dan pengelompokan siswa sesuai kemampuan. Sistem ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif karena setiap siswa mendapat bimbingan sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kesiapan dan motivasi siswa juga terlihat cukup baik, meskipun ada keraguan di awal, namun setelah mengikuti program mereka menunjukkan respons positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zulkarnaen 2022) yang menyebutkan bahwa salah satu kendala internal dalam menghafal Al-Qur’an adalah motivasi yang rendah, mudah menyerah, dan kurangnya semangat dari dalam diri siswa. Dengan adanya sistem pengelompokan dan pendampingan yang tepat sesuai kemampuan, kendala internal ini dapat diminimalkan.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana Prasarana, Bapak Mukarom, diperoleh informasi bahwa madrasah telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung program tahfizh. Beliau menjelaskan:

Kami memiliki ruangan untuk tahfizh yang dilengkapi dengan AC agar siswa nyaman. Setiap ruangan bisa menampung sekitar 20-25 siswa. Kami juga menyediakan mushaf Al-Qur'an standar rasm Utsmani untuk setiap siswa, jadi mereka tidak perlu bawa dari rumah. Selain itu, ada papan tulis untuk guru menjelaskan tajwid, sound system untuk contoh bacaan, dan lemari untuk menyimpan buku-buku referensi tahfizh. (Wawancara dengan Mukarom, 30 Januari 2026).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ruang tahfizh cukup representatif dengan pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang lancar, dan suasana yang tenang. Mushaf Al-Qur'an yang disediakan adalah mushaf dengan tulisan yang jelas dan ukuran yang standar, memudahkan siswa dalam membaca dan menghafal. Selain itu, terdapat poster-poster motivasi dan doa-doa penghafal Al-Qur'an yang dipajang di dinding ruangan.

Namun, dari hasil wawancara dengan beberapa guru tahfizh, ditemukan beberapa kekurangan dalam sarana prasarana. Ainur menyampaikan:

Secara umum sarana sudah cukup baik, tapi kalau bisa ditambahkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi tahfizh digital atau LCD untuk menampilkan video pembelajaran akan lebih bagus. Ini bisa membuat pembelajaran

lebih menarik, apalagi siswa sekarang sudah familiar dengan teknologi (Wawancara dengan Ainur Rohmah, 30 Januari 2026).

Dokumentasi madrasah menunjukkan bahwa jumlah mushaf Al-Qur'an mencukupi untuk semua siswa dengan rasio 1:1 yang tersebar disetiap ruangan kelas.

Dari temuan tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana untuk program tahfizh di MA Miftahussalam tergolong memadai untuk mendukung pembelajaran. Ruang tahfizh yang nyaman dan mushaf yang mencukupi merupakan modal dasar yang penting. Namun, ada peluang pengembangan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkaya metode pembelajaran dan meningkatkan minat siswa. Dalam era digital seperti sekarang, integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfizh bukan lagi pilihan tetapi menjadi kebutuhan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Agustian and Salsabila 2021) yang menyatakan bahwa teknologi informasi dalam pendidikan bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan dan kontrol terhadap proses pembelajaran. Menurut (Daulay 2023), ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas seperti ruang tahfizh yang nyaman, mushaf Al-Qur'an yang memadai, dan media pembelajaran digital sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran tahfizh. Dengan demikian, MA Miftahussalam

perlu terus meningkatkan sarana prasarana, khususnya dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran tahfizh.

3. Evaluasi *Process* Program Tahfizh Al-Qur'an

Evaluasi proses mengkaji implementasi program tahfizh di lapangan, meliputi metode pembelajaran yang digunakan, aktivitas setoran dan murojaah, sistem monitoring dan evaluasi, serta hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

a. Metode Pembelajaran Tahfizh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru tahfizh, ditemukan bahwa MA Miftahussalam menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran tahfizh. Ustadz Zarkasi, selaku Koordinator Program, menjelaskan:

Kami menggunakan kombinasi beberapa metode, terutama metode wahdah, sima'i, dan gabungan. Untuk siswa yang baru memulai, kami lebih banyak menggunakan metode wahdah, yaitu menghafal per ayat. Sementara untuk siswa yang sudah lancar, kami gunakan metode gabungan antara hafalan dan menulis. Metode sima'i juga kami terapkan dengan cara siswa mendengarkan bacaan guru atau audio murotal kemudian menirukan (Wawancara dengan Zarkasi, 30 Januari 2026).

Ustadzah Ainur Rohmah menambahkan informasi tentang proses pembelajaran:

Setiap pertemuan, kami mulai dengan membaca doa dan surat-surat pendek untuk pemanasan. Kemudian siswa menghafal mandiri sekitar 30 menit, setelah itu giliran setoran ke guru. Kami juga memberikan tips-tips menghafal dan motivasi agar siswa tidak mudah menyerah (Wawancara dengan Ainur Rohmah, 30 Januari 2026).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfiz berlangsung dengan tertib. Siswa dibagi dalam kelas sekitar 20-30 orang per kelas dengan 1 guru pembimbing. Guru melakukan pendekatan individual dalam membimbing siswa, mengoreksi bacaan, dan memberikan motivasi. Suasana pembelajaran cukup kondusif meskipun sesekali terdengar siswa yang bergurau, namun secara umum mereka fokus pada hafalan masing-masing.

Beberapa siswa memberikan tanggapan positif terhadap metode pembelajaran. Salma, siswi kelas X, menyatakan: “Cara mengajarnya enak, tidak terlalu kaku. Kalau kita salah bacaan, ustadzah tidak langsung memarahi tapi dijelaskan dengan sabar. Metode menghafal per ayat juga memudahkan saya karena tidak terlalu membebani.”

(Wawancara dengan Salma, 30 Januari 2026)

Namun, ada juga siswa yang menyampaikan kendala. Dian, siswa kelas XI, mengatakan: “Kadang waktu 60 menit terasa kurang, apalagi kalau harus antri setoran. Jadi kadang tidak semua target hafalan bisa disetor. Mungkin perlu tambahan waktu “ (Wawancara dengan Dian, 30 Januari 2026).

Metode pembelajaran tahfizh di MA Miftahussalam sudah cukup bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penggunaan kombinasi beberapa metode menunjukkan fleksibilitas guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang heterogen. Pendekatan yang humanis dan tidak otoriter menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi siswa. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait manajemen waktu dan rasio guru-siswa agar proses setoran hafalan bisa lebih optimal.

Temuan ini selaras dengan teori metode tahfizh yang dikemukakan oleh Wijaya dalam (Pohan 2025) yang menyebutkan berbagai metode seperti wahdah, kitabah, sima'i, gabungan, dan jama' yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Kombinasi metode yang diterapkan di MA Miftahussalam sejalan dengan prinsip pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Menurut (Safitri 2022) variasi metode pembelajaran tahfizh sangat penting untuk mengatasi kejenuhan dan mengoptimalkan capaian hafalan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

b. Pelaksanaan Setoran dan Murojaah

Sistem setoran hafalan dilaksanakan secara individual dengan menggunakan buku kendali hafalan. Setiap siswa memiliki buku

kendali yang mencatat progress hafalan mereka. Ustadzah Ainur

Rohmah menjelaskan:

Target minimal setoran per minggu adalah 1 halaman atau sekitar 15 baris. Tapi ini fleksibel sesuai kemampuan siswa. Yang penting konsisten. Setiap setoran, kami nilai dari segi kelancaran, tajwid, dan makhorijul huruf. Kalau belum lancar, kami minta untuk diulang dan diperbaiki dulu. (Wawancara dengan Ainur Rohmah, 30 Januari 2026).

Untuk kegiatan murojaah, madrasah mengadakan sesi khusus setiap hari Jumat. Koordinator Program menjelaskan:

Murojaah sangat penting agar hafalan tidak hilang. Setiap Jumat, siswa wajib mengulang hafalan mereka minimal 1 juz atau sesuai dengan hafalan yang sudah mereka miliki. Kami lakukan secara berkelompok, kadang juga tasmii' berpasangan antar siswa. Ini melatih mereka untuk saling mengoreksi dan membantu. (Wawancara dengan Masamah, 30 Januari 2026).

Observasi peneliti pada kegiatan murojaah menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung cukup dinamis. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan mereka bergantian membaca hafalan sementara yang lain menyimak dan mengoreksi jika ada kesalahan. Suasana terlihat lebih santai namun tetap serius. Guru berkeliling untuk memantau dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

Dari dokumentasi buku kendali hafalan, terlihat bahwa tingkat konsistensi setoran siswa bervariasi. Ada siswa yang sangat rutin menyetor setiap minggu bahkan melebihi target, ada yang sesuai target, dan ada pula yang tidak konsisten.

Dari temuan tersebut, sistem setoran dan murojaah di MA Miftahussalam sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Penggunaan buku kendali membantu monitoring progress hafalan siswa. Kegiatan murojaah yang dilaksanakan secara terjadwal juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjaga hafalan mereka. Namun, masih ada tantangan terkait konsistensi siswa, terutama dalam melakukan murojaah mandiri di luar jadwal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasi internal dan dukungan lingkungan keluarga masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fanani, Mujab, and Yaqien 2025) yang menyebutkan bahwa salah satu kendala eksternal dalam program tahfizh adalah minimnya aktivitas murojaah yang terstruktur dan berkelanjutan. Murojaah merupakan kunci utama dalam menjaga kekuatan hafalan jangka panjang.

c. Hambatan dan Tantangan dalam Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan program tahfizh, ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Ustadzah Ainur Rohmah mengidentifikasi beberapa hambatan:

Hambatan utama adalah perbedaan motivasi dan kemampuan siswa yang sangat bervariasi. Ada siswa yang sangat semangat dan cepat menghafal, tapi ada juga yang lambat dan mudah menyerah. Kami harus ekstra sabar dan kreatif dalam memotivasi mereka. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala, apalagi kalau ada siswa yang

banyak bertanya atau perlu bimbingan intensif. (Wawancara dengan Ainur Rohmah, 30 Januari 2026).

Koordinator Program menambahkan hambatan dari sisi eksternal:

Tantangan besar adalah pengaruh gadget dan media sosial. Siswa sekarang sangat mudah terdistraksi dengan HP mereka. Konsentrasi mereka terpecah. Belum lagi kurangnya dukungan orang tua di rumah. Tidak semua orang tua aktif mendampingi anak untuk murojaah di rumah. Padahal dukungan keluarga sangat penting untuk kesuksesan program ini. (Wawancara dengan Zarkasi, 30 Januari 2026).

Dari sisi siswa, beberapa hambatan juga disampaikan. Dian, siswa kelas XI, menyatakan: “Kadang susah fokus karena hafalan yang sudah susah-susah dihafal tiba-tiba lupa lagi. Terus kalau lagi ada masalah pribadi atau stres dengan pelajaran lain, jadi sulit konsentrasi untuk menghafal.” (Dian 2026).

Wawancara dengan orang tua siswa memberikan perspektif lain. Ibu Siti, wali murid kelas X, mengakui:

Sebagai orang tua, saya sebenarnya sangat mendukung program tahfizh ini. Tapi jujur, saya sendiri tidak bisa membantu anak saya karena saya juga tidak hafal Al-Qur'an. Paling saya bisa cuma mengingatkan untuk murojaah, tapi tidak bisa mengoreksi bacaannya. Mungkin perlu ada program pendampingan untuk orang tua juga. (Wawancara dengan Siti, 30 Januari 2026).

Hambatan dalam proses pembelajaran tahfizh berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi perbedaan motivasi, kemampuan awal, dan kondisi psikologis siswa. Hambatan eksternal meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh teknologi digital yang mendistraksi, dan kurangnya dukungan

keluarga. Kompleksitas hambatan ini memerlukan pendekatan yang holistik dalam penanganannya, tidak hanya fokus pada aspek pembelajaran di sekolah tetapi juga melibatkan peran keluarga dan lingkungan.

Menurut (Nurhabibah, Sari, and Fatimah 2025), pengaruh negatif era digital menjadi tantangan kontemporer yang harus diantisipasi dengan strategi yang tepat. Kemudian (Fauzian and Istianah 2025) juga menegaskan bahwa era globalisasi dengan pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak signifikan yang menggerus nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga dibutuhkan upaya perlindungan melalui pendidikan berbasis nilai keagamaan seperti program tahfizh.

4. Evaluasi *Product* Program Tahfizh Al-Qur'an

Evaluasi produk mengukur hasil atau capaian dari program tahfizh, meliputi kuantitas dan kualitas hafalan siswa, tingkat kelancaran hafalan, serta dampak program terhadap aspek akademik dan pembentukan karakter siswa. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai dan efektivitas program secara keseluruhan.

a. Capaian Kuantitas Hafalan Peserta Didik

Berdasarkan dokumentasi buku kendali hafalan dan rekapitulasi capaian semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, diperoleh data

tentang kuantitas hafalan siswa. Koordinator Program Tahfiz memaparkan:

Alhamdulillah, untuk kelas X rata-rata sudah mencapai target hafalan, kelas XI rata-rata 2 juz, dan kelas XII rata-rata 3 juz. Ini sesuai dengan target bertahap yang kami tetapkan. Memang ada variasi, ada yang melebihi target, ada pula yang masih sedikit tertinggal, tapi secara umum program berjalan sesuai rencana. (Wawancara dengan Zarkasi, 30 Januari 2026).

Masamah memberikan apresiasi terhadap capaian ini:

Ini adalah prestasi yang luar biasa mengingat kondisi awal siswa yang sangat beragam. Ada siswa yang dari nol sama sekali bisa mencapai target, bahkan ada yang melebihi. Ini membuktikan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan kerja keras, insyaAllah semua siswa bisa menghafal Al-Qur'an." (Wawancara dengan Masamah, 30 Januari 2026).

Beberapa siswa berprestasi dalam tahfiz juga diwawancarai. Khansa, siswi kelas XII yang telah menghafal 5 juz, berbagi pengalamannya:

Awalnya target saya cuma 3 juz sesuai target minimal, tapi Alhamdulillah karena sudah terbiasa dan enjoy, saya terus menambah hafalan. Saya juga ikut ekskul tahfiz tambahan dan murojaah rutin di rumah. Dukungan orang tua juga sangat membantu, mereka selalu mengingatkan dan memotivasi saya." (Wawancara dengan Khansa, 30 Januari 2026).

Dari temuan tersebut, capaian kuantitas hafalan siswa di MA Miftahussalam tergolong baik dan sebagian besar telah memenuhi target yang ditetapkan. Adanya siswa yang melebihi target menunjukkan bahwa program ini mampu tidak hanya mendorong pencapaian minimal, tetapi juga membuka peluang bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk terus mengembangkan hafalannya.

Variasi capaian yang ada juga menunjukkan bahwa program ini cukup fleksibel mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, meskipun perlu ada perhatian khusus bagi siswa yang capaiannya masih di bawah target.

Temuan ini selaras dengan tujuan program tahfizh yang dikemukakan oleh Ahmad Lutfi dalam (Soleh and Murtafiah 2022), bahwa peserta didik dapat menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran dengan baik. Menurut Mubarak memulai menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dengan memberikan perhatian yang mendalam dalam prosesnya akan menghasilkan hafalan yang kuat dan berkesinambungan (Latifah and Mubarak 2025). Capaian kuantitas hafalan yang cukup tinggi di MA Miftahussalam menunjukkan bahwa program tahfizh telah dilaksanakan dengan perhatian yang serius dan konsisten.

b. Kualitas Hafalan dan Kelancaran Bacaan.

Selain kuantitas, kualitas hafalan juga menjadi fokus evaluasi.

Ustadzah Ainur Rohmah menjelaskan kriteria penilaian kualitas hafalan:

Kami menilai kualitas hafalan dari tiga aspek: pertama kelancaran, yaitu siswa bisa membaca tanpa tersendat-sendat. Kedua ketepatan tajwid, yaitu bacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Ketiga makhorijul huruf, yaitu pengucapan huruf dari tempat keluarnya yang tepat. Dari hasil evaluasi, secara umum kualitas hafalan siswa cukup baik, meskipun masih ada yang perlu diperbaiki terutama di aspek tajwid dan

makhorijul huruf.” (Wawancara dengan Ainur Rohmah, 30 Januari 2026).

Hasil observasi peneliti saat ujian tahfizh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca dengan lancar, meskipun sesekali masih ada yang terbata-bata. Dari segi tajwid, Sebagian besar siswa sudah menguasai dengan baik, selebihnya cukup baik dengan beberapa kesalahan minor, dan ada beberapa siswa masih perlu perbaikan signifikan. Untuk makhorijul huruf, sekitar 65% siswa sudah tepat, 25% cukup tepat dengan beberapa huruf yang masih perlu diperbaiki, dan 10% masih memerlukan bimbingan intensif.

Koordinator Program menambahkan:

Kami tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan semata, tapi juga kualitasnya. Lebih baik hafalan sedikit tapi berkualitas daripada banyak tapi tidak tartil. Makanya kami sangat ketat dalam penilaian setoran. Kalau bacaannya masih banyak kesalahan, kami minta untuk diulang sampai benar. (Wawancara dengan Zarkasi, 30 Januari 2026).

Dari dokumentasi nilai ujian tahfizh semester ganjil, ditemukan bahwa nilai rata-rata kelas untuk aspek kelancaran adalah 82. Ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas hafalan sudah cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama di aspek makhorijul huruf yang memerlukan latihan dan bimbingan intensif.

Program tahfizh di MA Miftahussalam tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas. Standar penilaian yang ketat menunjukkan komitmen

untuk menghasilkan hafalan yang berkualitas dan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an yang benar. Nilai rata-rata yang cukup baik menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan guru sudah efektif, meskipun masih perlu peningkatan berkelanjutan terutama untuk aspek-aspek yang masih memiliki nilai lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan konsep tahfizh Al-Qur'an yang dikemukakan oleh (Hamhij 2023) bahwa tahfizh bukan hanya proses mengulang-ulang ayat untuk dihafalkan, tetapi juga proses memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar tetap terjaga dari perubahan atau pemalsuan. Kualitas hafalan yang baik dengan bacaan yang tartil dan sesuai tajwid merupakan wujud dari menjaga kemurnian Al-Qur'an. Menurut (Maula and Sangadah 2025) menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas menghafal teks, melainkan merupakan proses pembentukan karakter yang memerlukan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang dimulai dari membaca dengan benar dan berkualitas.

c. Dampak Program terhadap Prestasi dan Karakter Siswa

Evaluasi dampak program tidak hanya dilihat dari capaian hafalan, tetapi juga pengaruhnya terhadap aspek akademik dan pembentukan karakter siswa. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum memberikan testimoni:

Kami melihat adanya korelasi positif antara program tahfiz dengan prestasi akademik siswa, khususnya di mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan pendidikan agama Islam. Siswa yang aktif dalam tahfiz cenderung lebih baik nilai agamanya. Selain itu, dari segi karakter, mereka juga lebih disiplin, lebih tenang, dan lebih sopan dalam berperilaku.” (Wawancara dengan Masamah, 30 Januari 2026).

Hasil analisis dokumen rapor menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Ini menunjukkan adanya dampak positif program tahfiz terhadap pemahaman siswa tentang materi Al-Qur'an.

Beliau menambahkan perspektif dari segi pembinaan karakter:

Sejak program tahfiz berjalan intensif, kami melihat penurunan kasus pelanggaran disiplin. Siswa lebih terkontrol perilakunya. Mereka juga lebih peduli dengan ibadah, seperti sholat berjamaah di masjid madrasah meningkat partisipasinya. Ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya menghasilkan hafalan, tapi juga membentuk kesadaran spiritual siswa.” (Wawancara dengan Masamah, 30 Januari 2026).

Wali murid juga merasakan dampak positif program tahfiz. Ibu Siti, wali murid, menyampaikan:

Saya sangat bersyukur dengan adanya program tahfiz ini. Anak saya yang tadinya agak nakal, sekarang lebih baik akhlaknya. Dia jadi lebih rajin sholat, lebih sopan sama orang tua, dan lebih bertanggung jawab. Saya yakin ini berkat berkah dari Al-Qur'an yang dia hafal. (Wawancara dengan Siti, 30 Januari 2026).

Dari temuan-temuan tersebut, diketahui bahwa program tahfiz di MA Miftahussalam memiliki dampak positif yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif (pencapaian hafalan dan prestasi akademik), tetapi juga pada aspek afektif (pembentukan karakter dan

kesadaran spiritual) serta psikomotorik (perilaku ibadah dan akhlak sehari-hari). Dampak ini menunjukkan bahwa program tahfizh telah mencapai tujuan holistiknya sebagai instrumen pembentukan generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal secara verbal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

Hal ini memperkuat penelitian (Nahwa and Priyanto 2025) yang menyatakan bahwa program tahfizh yang terstruktur dan sistematis menjadi sarana efektif untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal secara verbal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Nuryadi, Padlurahman, and Mashun 2024) menghafal Al-Qur'an merupakan proses pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kitab suci. Dampak positif yang dirasakan oleh berbagai pihak (siswa, guru, wali murid) menunjukkan bahwa program tahfizh di MA Miftahussalam telah berhasil mencapai tujuan komprehensifnya sebagai program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi program tahfizh Al-Qur'an dengan model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* menunjukkan bahwa program tahfizh Al-Qur'an di MA Miftahussalam memiliki landasan yang kuat dengan latar belakang yang jelas, yaitu keprihatinan terhadap kondisi generasi muda yang semakin jauh dari Al-Qur'an. Tujuan program yang komprehensif mencakup aspek kognitif (hafalan), afektif (kecintaan), dan psikomotorik (pengamalan), sejalan dengan visi-misi madrasah untuk mencetak peserta didik yang bertaqwa melalui program tahfizh. Program ini memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan siswa dan mendapat dukungan kebijakan yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, dan persetujuan komite madrasah. Dengan demikian, dari aspek konteks, program tahfizh telah memenuhi kriteria program yang *well-established* dengan landasan kebutuhan dan kebijakan yang solid.
2. Evaluasi *Input* menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya untuk mendukung program tahfizh tergolong baik. Kompetensi pendidik tahfizh memenuhi standar kualifikasi dengan hafalan 30 juz dan telah

mengikuti pelatihan metode tahfizh. Madrasah juga berkomitmen mengembangkan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan berkelanjutan. Karakteristik peserta didik yang heterogen dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an telah diantisipasi dengan sistem placement test dan pengelompokan sesuai kemampuan. Sarana dan prasarana seperti ruang tahfizh yang nyaman dan mushaf yang memadai telah tersedia, meskipun masih perlu pengembangan dalam integrasi teknologi digital. Secara keseluruhan, komponen *input* telah siap dan memadai untuk mendukung pelaksanaan program, dengan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

3. Evaluasi *Process* menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfizh sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Metode pembelajaran yang diterapkan cukup bervariasi (wahdah, sima'i, gabungan) dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran yang humanis menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman bagi siswa. Sistem setoran dan murojaah telah terorganisir dengan baik menggunakan buku control untuk monitoring progress. Namun, ditemukan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi hambatan internal (perbedaan motivasi dan kemampuan siswa) dan hambatan eksternal (keterbatasan waktu, pengaruh gadget, dan kurangnya dukungan keluarga). Hambatan ini memerlukan pendekatan

holistik dalam penanganannya dengan melibatkan tidak hanya sekolah tetapi juga peran aktif keluarga dan lingkungan.

4. Evaluasi *Product* menunjukkan bahwa program tahfizh telah mencapai hasil yang memuaskan dari berbagai aspek. Capaian kuantitas hafalan siswa tergolong baik dengan sebagian besar siswa telah memenuhi atau bahkan melebihi target minimal (1 juz untuk kelas X, 2 juz untuk kelas XI, dan 3 juz untuk kelas XII). Kualitas hafalan juga cukup baik dari aspek kelancaran, tajwid, dan makhorijul huruf, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Yang lebih penting, program tahfizh memberikan dampak positif yang komprehensif tidak hanya pada aspek kognitif (prestasi akademik meningkat), tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (pembentukan karakter islami, peningkatan kesadaran spiritual, dan perbaikan akhlak). Dampak positif ini dirasakan oleh berbagai pihak: siswa, guru, orang tua, dan lingkungan madrasah secara keseluruhan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian evaluasi program tahfizh Al-Qur'an dengan model CIPP di MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak memberikan beberapa implikasi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam

bidang evaluasi program pendidikan Islam dan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

- a. Penelitian ini memperkuat validitas model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam sebagai instrumen evaluasi yang komprehensif dan sistematis untuk menilai program pendidikan berbasis agama, khususnya program tahfizh Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen CIPP mampu memberikan gambaran yang holistik tentang kekuatan dan kelemahan program, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai. Hal ini membuktikan bahwa model CIPP tidak hanya aplikatif untuk evaluasi program pendidikan umum, tetapi juga sangat relevan dan efektif untuk evaluasi program pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik khusus.
- b. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur akademik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfizh di lembaga pendidikan formal. Temuan penelitian mengidentifikasi berbagai faktor kritis yang mencakup kompetensi pendidik, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, metode pembelajaran, sistem monitoring, dukungan kebijakan, serta peran keluarga dan lingkungan. Identifikasi faktor-faktor ini memberikan kerangka teoretis yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-

penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model program tahfizh yang lebih efektif dan efisien.

- c. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang evaluasi program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfizh bukan hanya menghasilkan output berupa capaian hafalan (aspek kognitif), tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku keagamaan siswa (aspek afektif dan psikomotorik). Hal ini memperkuat teori bahwa pendidikan Al-Qur'an, khususnya melalui program tahfizh, merupakan instrumen yang efektif dalam pendidikan karakter yang holistik dan integratif.
- d. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya pendekatan holistik dalam evaluasi program pendidikan. Evaluasi yang hanya fokus pada hasil (*product*) tanpa memperhatikan konteks, *input*, dan proses akan menghasilkan kesimpulan yang parsial dan kurang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara keempat komponen CIPP. Oleh karena itu, evaluasi program pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

e. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis tentang tantangan pendidikan Islam di era digital. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa pengaruh teknologi digital dan media sosial menjadi salah satu hambatan signifikan dalam program tahfizh. Hal ini mengonfirmasi teori tentang dampak negatif era globalisasi terhadap nilai-nilai spiritual dan moral generasi muda, sekaligus menegaskan pentingnya program tahfizh sebagai benteng perlindungan nilai-nilai keagamaan di tengah arus sekularisasi dan westernisasi yang semakin masif.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program tahfizh.

a. Bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah yang menyelenggarakan program tahfizh, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program tahfizh yang efektif. Temuan penelitian tentang keempat komponen CIPP (*context, input, process, product*) memberikan checklist praktis yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa semua aspek program telah dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik. Lembaga dapat melakukan self-

evaluation secara berkala menggunakan kerangka CIPP untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan dikembangkan.

- b. Bagi guru pembimbing tahfizh, hasil penelitian ini memberikan masukan praktis tentang metode pembelajaran yang efektif, strategi motivasi siswa, sistem setoran dan murojaah yang terstruktur, serta cara mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian tentang pentingnya variasi metode pembelajaran, pendekatan yang humanis, dan pemanfaatan teknologi dapat langsung diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh. Selain itu, identifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dapat membantu guru untuk lebih proaktif dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul.
- c. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, baik di tingkat yayasan, kementerian agama, maupun pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan program tahfizh di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian tentang pentingnya dukungan kebijakan yang kuat, penyediaan sumber daya yang memadai, dan sistem monitoring yang terstruktur dapat dijadikan dasar untuk menyusun regulasi dan program pendampingan bagi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program tahfizh.

- d. Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung keberhasilan anak menghafal Al-Qur'an. Temuan penelitian tentang pentingnya dukungan orang tua, pendampingan di rumah, dan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam memberikan dukungan optimal kepada anak. Orang tua juga dapat memahami bahwa program tahfizh bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.
- e. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Pemahaman tentang pentingnya motivasi internal, disiplin, konsistensi murojaah, dan manajemen waktu dapat membantu siswa untuk lebih serius dan komit dalam menjalani program tahfizh. Selain itu, informasi tentang dampak positif program tahfizh terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan baseline untuk penelitian-penelitian lanjutan tentang evaluasi program tahfizh dengan konteks, fokus, atau metode yang berbeda. Instrumen penelitian yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan digunakan untuk evaluasi

program tahfizh di lembaga-lembaga lain. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi hipotesis awal untuk penelitian kuantitatif atau eksperimental yang menguji efektivitas berbagai variabel dalam program tahfizh.

- g. Bagi masyarakat umum dan stakeholder pendidikan, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas dan dampak positif program tahfizh sebagai salah satu program unggulan pendidikan Islam. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfizh dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan program tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur ilmiah dan metodologi penelitian yang tepat. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur dan terbuka untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang hasil penelitian dan implikasinya.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik untuk seluruh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfizh. Temuan penelitian ini spesifik

untuk konteks MA Miftahussalam Wonosalam Kabupaten Demak dan mungkin berbeda jika penelitian dilakukan di lembaga lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan rekomendasi dari penelitian ini di lembaga lain perlu mempertimbangkan konteks dan karakteristik masing-masing lembaga.

2. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, yaitu selama satu semester (semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025). Keterbatasan waktu penelitian ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati perkembangan program tahfizh dalam jangka panjang, misalnya selama tiga tahun ajaran atau hingga siswa lulus. Padahal, evaluasi program yang ideal sebaiknya dilakukan secara longitudinal untuk dapat melihat pola perkembangan dan dampak jangka panjang dari program. Penelitian ini hanya dapat memberikan gambaran tentang kondisi program pada periode tertentu (snapshot evaluation) dan belum dapat menganalisis dinamika perubahan program dari waktu ke waktu.
3. Jumlah subjek penelitian yang terlibat dalam wawancara mendalam relatif terbatas, yaitu kepala madrasah, koordinator program tahfizh, 3 orang guru tahfizh, 6 orang siswa, dan 3 orang wali murid. Meskipun pemilihan subjek penelitian telah dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informan yang paling kompeten dan representatif, namun keterbatasan jumlah informan ini mungkin belum dapat menangkap seluruh perspektif dan pengalaman dari semua pihak

yang terlibat dalam program tahfizh. Pengumpulan data dari lebih banyak informan dengan karakteristik yang lebih beragam mungkin akan menghasilkan temuan yang lebih kaya dan komprehensif.

4. Penelitian ini fokus pada evaluasi program tahfizh menggunakan model CIPP dan belum membandingkannya dengan model evaluasi lain seperti model Kirkpatrick, model Brinkerhoff, atau model Stake. Padahal, penggunaan multiple evaluation models mungkin akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan triangulasi hasil evaluasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini belum melakukan benchmarking atau studi komparatif dengan lembaga lain yang memiliki program tahfizh serupa untuk mendapatkan pembelajaran tentang best practices yang dapat diadopsi

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Madrasah perlu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran tahfizh, seperti aplikasi tahfizh, video pembelajaran, dan media interaktif lainnya. Hal ini penting untuk menarik minat siswa generasi digital dan membuat pembelajaran lebih variatif. Penyediaan LCD atau proyektor di ruang tahfizh dapat menjadi langkah awal.

- b. Perlu ada penambahan waktu pembelajaran tahfizh atau pembagian kelompok yang lebih kecil agar rasio guru-siswa lebih ideal sehingga proses setoran hafalan bisa lebih optimal. Alternatif lain adalah merekrut guru tahfizh tambahan atau melibatkan siswa senior yang sudah hafal banyak untuk membantu membimbing juniornya.
- c. Madrasah perlu memperkuat sistem monitoring murojaah, baik di sekolah maupun di rumah, dengan melibatkan orang tua sebagai mitra. Dapat dibuat buku penghubung antara sekolah dan orang tua untuk memantau kegiatan murojaah siswa di rumah. Selain itu, perlu diadakan parenting class atau workshop untuk orang tua tentang cara mendampingi anak menghafal Al-Qur'an di rumah.
- d. Perlu ada program reward dan punishment yang jelas untuk memotivasi siswa agar lebih konsisten dalam menghafal. Reward dapat berupa beasiswa prestasi, sertifikat penghargaan, atau kesempatan mengikuti lomba tahfizh. Sementara punishment bersifat edukatif seperti bimbingan khusus atau penambahan target murojaah bagi siswa yang kurang konsisten.

2. Bagi Guru Tahfizh

- a. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak merasa bosan. Guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan

tahfizh, benchmarking ke lembaga tahfizh lain, atau mengikuti komunitas guru tahfizh untuk berbagi pengalaman.

- b. Guru perlu lebih intensif dalam memberikan motivasi dan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan menghafal atau kurang konsisten. Pendekatan personal dan empati sangat penting untuk memahami kendala yang dihadapi siswa dan mencari solusi bersama.
 - c. Guru perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa untuk memantau progress hafalan di rumah dan meminta dukungan orang tua dalam memotivasi anak. Komunikasi dapat dilakukan melalui grup WhatsApp, pertemuan rutin, atau home visit bagi siswa yang bermasalah.
3. Bagi peserta didik
- a. Peserta didik hendaknya meningkatkan motivasi dan komitmen dalam menghafal Al-Qur'an dengan menyadari bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dan akan menjadi bekal kehidupan dunia dan akhirat. Siswa perlu membuat target hafalan pribadi yang realistis dan konsisten dalam mencapainya.
 - b. Peserta didik hendaknya lebih disiplin dalam melakukan murojaah, baik di sekolah maupun di rumah. Murojaah adalah kunci agar hafalan tidak hilang. Siswa dapat membuat jadwal murojaah harian dan meminta bantuan keluarga atau teman untuk menyimak hafalan.

- c. Peserta didik hendaknya mengurangi penggunaan gadget dan media sosial yang tidak perlu, terutama saat waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal atau murojaah. Gunakan teknologi secara bijak untuk mendukung proses menghafal, bukan malah menjadi penghambat.
 - d. Peserta didik hendaknya tidak ragu untuk bertanya kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan dalam menghafal. Saling membantu dan berbagi pengalaman antar sesama penghafal akan membuat proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan.
4. Bagi Orang Tua
- a. Orang tua hendaknya memberikan dukungan penuh terhadap program tahfizh dengan menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah untuk anak menghafal dan murojaah. Sediakan waktu khusus untuk mendampingi anak, meskipun orang tua tidak hafal Al-Qur'an, minimal dengan menyimak dan memberikan motivasi.
 - b. Orang tua hendaknya mengontrol penggunaan gadget anak agar tidak berlebihan dan mengalihkan perhatian dari menghafal Al-Qur'an. Buatlah kesepakatan dengan anak tentang waktu penggunaan gadget dan konsekuensinya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya meneliti efektivitas metode tertentu dalam pembelajaran tahfizh, atau meneliti faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan menghafal Al-Qur'an.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif antara beberapa lembaga yang menyelenggarakan program tahfizh dengan model yang berbeda untuk mengetahui best practice yang dapat diterapkan.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan metode kuantitatif atau mixed method untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi lebih luas.
- d. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dampak jangka panjang dari program tahfizh terhadap kehidupan alumni, baik dari segi akademik, karir, maupun kehidupan sosial-spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Bustamin, and dan Febri Yuliani. 2020. "Evaluasi Program Desa Mekarsari." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 16(1): 84–88. <https://jiana.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIANA/article/view/7933>.
- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. 2021. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Islamika* 3(1): 123–33.
- Ahmad, Lutfi. 2009. *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Albata. 2025. "Cara Menanamkan Cinta Al-Qur'an." *Albata Private Home Visit*. <https://www.albata.id/program-dan-kegiatan/private-home-visit/cara-menanamkan-cinta-al-quran/>.
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. 2017. 53 Perdana Publishing *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*.
- Anidi. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Anirowati, Lilik, Siti Rahma, and Nur Komariah. 2025. "Model-Model Evaluasi Pendidikan." *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)* 1(3): 133–45.
- Arbeni, Wawan, Dinda Naomira, Ridho Bayu Syahrapi, Rika Pratiwi, Pinkan Molita, and Abdul Halim. 2025. "Educational Evaluation: Types, Processes, Challenges, and Implications for Educational Policy." *Holistic Science* 5(1): 53–58.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2). doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Aristya, Septian, Zurqoni, and Sugeng. 2023. "CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan." *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 5(1): 2023–72. <https://jepjurnal.stkipalitb.ac.id/index.php/hepi>.
- Azman, Wan, and Decky Saputra. 2025. "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI* 13(1): 162–70.
- Bhat, A. 2022. "Evaluation Research: Definition, Methods and Examples." *QuestionPro Blog*. <https://www.questionpro.com/blog/evaluation-research-definition-methods-and-examples/>.
- Budi Bhakti, Yoga, Burhanuddin Tola, and Dinny Devi Triana. 2022. "Aitpo (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes): Mixed Model Evaluasi Cipp Dan Countenance Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Kampus Mengajar." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3(1): 11–24. doi:10.56806/jh.v3i1.61.
- Burhanuddin, Nizam, and Ilun Muallifah. 2025. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Program Madrasah Diniyah Di

- SD Khazanah Ilmu Wage Sidoarjo.”
- Darodjat, Darodjat, and W Wahyudhiana. 2015. “Model Evaluasi Program Pendidikan.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 15(1): 1–23.
- Daulay, Karim. 2023. “Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur’an.”
- Destiana, Eem Merani, Nur Puspasari, and Desy Eka Citra Dewi. 2025. “Evaluasi Strategi Pengembangan Stakeholders Dalam Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 173–88.
- Dian. 2026. “Wawancara dengan Salma tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik.”
- Fafrina, Y. 2025. “Kompetensi Guru Tahfizh Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Di SDI Zubair Bin Awwam Depok.” *Journal of Scientech Research and Development* 7(2): 247–65. doi:10.56670/jsrd.v7i2.1240.
- Fanani, Mu’alfi Fahrul, M Mujab, and Nurul Yaqien. 2025. “Implementasi Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Mahasiswa Pada Progam Tahfizh.” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(6): 5843–51.
- Fauzian, Rinda, and Ratna Istianah. 2025. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, Dan Reorientasi Kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. 2017. “Sistem Pendidikan Nasional.” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2(1): 39–45. doi:10.24967/ekombis.v2i1.48.
- Halim, Junaiji Abdul. 2021. “Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur’an.”
- Hamhij, M Ikmal Falahi. 2023. Magister Manajemen Pendidikan Islam “Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan.” Institut PTIQ Jakarta. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1289/1/2023-M_IKMAL_FALAH_IHAMHIJ-2020.pdf.
- Harahap, Hasriyati, Rama Satya Tanjung, Khairul Amri Silalahi, and Muhammad Iqbal. 2024. “Model Evaluasi Dalam Program Pendidikan.” (3): 3382–91.
- Haryanto. 2020. UNY Press *Evaluasi Pembelajaran, Konsep Dan Manajemen*.
- Hasanah, Hasyim. 2017. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8(1): 21. doi:10.21580/at.v8i1.1163.
- Hasanah, Shofhatul Maulidiyah. 2025. “Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri.”
- Hidayatulla. 2010. *Memoar Menghafal Al-Qur’an*. Depok: Tauhid Media Center.
- Junaedi, Ifan. 2019. “Proses Pembelajaran Yang Efektif.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3(2): 19–25.
- KBBI. 2025. “Kemendikbud.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/program> (July 24, 2024).
- Khalisah, Lubina, Wa Ode Siti Gifarani Ramadhanti, and Bonny Nazirina. 2025.

- “Model Kirkpatrick Dan Pendekatan Lain Dalam Evaluasi Program Bk.” *Paper Evaluasi Program BK Model Kirkpatrick Uhamka*.
- Latifah, Nurul, and Frenky Mubarak. 2025. “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak Usia Dini Pada Siswa Kelas A TK Al-Qur’an Nahdlatut Tujjar.” *IFTITIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1): 39–55.
- Madani, Faisal. 2011. “Education Program Evaluation on Accountability Report on the Government Institutions Performance.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 2(2): 159–70.
- Masamah. 2026. “Wawancara dengan Masamah.”
- Maula, Azka Syifaul, and Naeli Sangadah. 2025. “Peran Program Tahfidz Dalam Pembinaan Karakter Religius: Relevansi Model Pembiasaan Qur’ani Bagi Siswa Mts Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang.” *Journal Of Social Humanities And Education* 1(2): 47–62.
- Millah, Shihabul. 2024. “Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran Ilmu Faraid Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Di MA Al-Muthohhar Purwakarta.”
- Mubarakah, Syahratul. 2019. “Strategi Tahfidz Al-Qur’an Mu’allimin Dan Mu’allimat Nahdlatul Wathan.” *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4(1).
- Muharika, D. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Alfabeta.
- Mujahidin, Mujahidin. 2022. “Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petungkang Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan.”
- Mukarom. 2026. “Wawancara dengan Mukarom.”
- Munthe, Ashiong P. 2015. “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat.” *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5(2): 1. doi:10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14.
- Muryadi, Agustanico Dwi. 2017a. “Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi.” *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3(1).
- Muryadi, Agustanico Dwi. 2017b. “Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi.” *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3(1): 1–16. <http://www.albayan.ae>.
- Mutmainah, Neneng, Abdul Haris, Dedi Ratno, Rifyal Luthfi, and Dede Aji. 2025. *Peran Strategis Program Tahfidz Al-Quran Juz 30 Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Langgam Pustaka.
- Nahwa, Haulah, and Dwi Priyanto. 2025. “Efektivitas Metode Talaqqi Terhadap Kemudahan Menghafal Al-Qur’an Pada Program Tahfidz.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3(3): 1073–80.
- Nazmi, Thasya Lailah. 2025. “Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidiyah (MI) Pembangunan UIN Jakarta.”
- Niam, M Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, et al. 2024. “Metode Penelitian Kualitatif.”
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. 2025. “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak

- Mulia.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3(3): 194–206.
- Nursanti, Ristu, Yari Dwikurnaningsih, and Mawardi Mawardi. 2020. “Evaluasi Kinerja Komite Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7(1): 73–85.
- Nuryadi, Lalu Rusmin, Padlurahman Padlurahman, and Mashun Mashun. 2024. “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur’an.” *Educatio* 18(2): 211–22.
- Parsidi. 2026. “Wawancara dengan Parsidi, 30 Januari 2026.”
- Pohan, Rini Pertiwi. 2025. “Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War Ridwanayah Huta Holbung Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.”
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani Destriani. 2024. “Revolusi Teknologi Dalam Pendidikan Islam Di Zaman Globalisasi.” *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8(2): 214–31.
- Rahmat, Zetri, and Ambiyar Ambiyar. 2025. “Model Evaluasi CIPP Dalam Program Sekolah: Systematic Literature Review.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 5(4): 911–19.
- Rahmawati, Aslihatul., dkk. 2024. “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4(2): 136–37.
- Riawan, I Made Oka, Ni Made Citariani, and I Ketut Lokasanti. 2025. “Efektivitas Model Evaluasi CIPP Dalam Program Pendidikan: Kajian Literatur Sistematis.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 16(2): 108–15.
- Rindawan, Rindawan, Supriadin Supriadin, and Muhsan Muhsan. 2023. “Evaluasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Aliyah Manhalul Ma’arif Darek Menggunakan Evaluasi Model CIPP.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9(1): 628–40.
- Robiansyah, Firman. 2018. “Membentuk Generasi Qurani Melalui Program Tahfidz Al-Quran Di SDS Peradaban Serang.” *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 3: 143–55.
- Rohmah, Ainur. 2026. “Wawancara dengan Ainur Rohmah tentang Program Boarding School.”
- Rohmah, Umiyati Wahidahtu, and Saiful Lutfi. 2024. “Evaluasi Program Qur’an, Tajwid, Dan Tahfidz Di SMA IT Hasanka Palangka Raya.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3): 3797–3810.
- Romadoni, Usman. 2022. “Pelaksanaan Program Tahfidz Qur’an (Studi SMPIT Gelora Al Fatih Padang Jaya, Kab. Bengkulu Utara).” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2(9).
- Safitri, Wahyu Dewi. 2022. “Metode Pembelajaran Tahfizul Qur’an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidimpuan.”
- Safuruddin, Cepi. 2017. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Salim, Agus, Sitti Mania, and Muhammad Nur Akbar Rasyid. 2024. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar Dengan Model CIPP." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1): 115–28.
- Salma. 2026. "Wawancara dengan Salma."
- Sarman. 2015. "Penerapan Metode Kitabah Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Mi Ma'Arif Nu 1 Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas." *IAIN Purwokerto*.
- Soleh, Heri, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Program Khusus Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Huffaz." *Journal of Islamic Education and Learning* 2(2): 21–39.
- Somantrie, Hermana. 2021. "Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Inovasi Kurikulum* 6(2): 30–40.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Sri, and Muhammad Umar Hasibullah. 2025. "Tranformasi Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Nasional Di Era Globalisasi." In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*.
- Swasono, Pangestu Aji. 2024. "Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Santri Ma'had El-Hijaz Ciracas, Jakarta Timur."
- Syafrifaldi, Non. 2020. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6(1): 1–8.
- Tamrin, Radinal, and Muhammad Syukur Islami. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Remaja." *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal* 1(1): 8–16.
- Tamyiz, Ahmad, Bibin Siti Milaturahmah, Citra Eka Wulandari, Dessy Kurnia Mulyani, and Fauzan Akmal Firdaus. 2025. "Pendidikan Anak Di Era Digital: Peran Inovasi Dan Teknologi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 6(2): 153–65.
- Tania, Nabila Fara, Inom Nasution, Jihan Tuffahati, Nurjannah Siregar, Siti Arafah Efendi Nasution, Ahmad Rifai, and M Faqih Abdillah Harahap. 2024. "Peran Evaluasi Program Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Dan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2): 28173–82. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17106>.
- Toriqularif, Muhammad. 2019. "Penelitian Evaluasi Pendidikan." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 66–76.
- UU Sisdiknas. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." *UU Sisdiknas*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wijaya. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Amzah.
- Wikipedia. 2025. "Tahfizh." *Wikipedia bahasa Indonesia*.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahfizh>.

Zaenurrosyid, Ahmad, Abdul Kahfi, and Hidayatus Sholihah. 2020. "The Model Of Memorizing Qur'an For Primary School Students And The Management Of Tahfidz Boarding School." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1(2): 169–88. doi:10.35878/santri.v1i2.247.

Zakiah Daradjat. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zarkasi. 2026. "Wawancara dengan Zarkasi."

Zulkarnaen, Ilgha Aisyah. 2022. "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SMP IT Al-Hijrah Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan."

